

SKRIPSI

**DIALOG ANTARA TUHAN DAN MALAIKAT
TENTANG PENCIPTAAN ADAM (ANALISIS
MAKNA KONTEKSTUAL)**



OLEH

**AISYAH JUNIARTI
NIM : 19.1500.010**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2024 M / 1444 H

**DIALOG ANTARA TUHAN DAN MALAIKAT
TENTANG PENCIPTAAN ADAM (ANALISIS
MAKNA KONTEKSTUAL)**



OLEH

**AISYAH JUNIARTI
NIM : 19.1500.010**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora
(S.Hum) pada program Studi Bahasa dan Sastra Arab
Institut Agama Islam Negeri Parepare

PAREPARE

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2024 M / 1444 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Dialog Antara Tuhan dan Malaikat Tentang
Penciptaan Adam Dalam Surah Al-Baqarah
(Analisis Makna Kontekstual)

Nama Mahasiswa : Aisyah Juniarti

NIM : 19.1500.010

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : B-3584/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : H. Muhammad Iqbal Hasanuddin, M.Ag. (.....)

NIP : 197208132000031002

Pembimbing Pendamping : Akxa Muhammad Nawawi, Lc.M.Hum. (.....)

NIP : 198909292020121016

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. A. N. Widam, M.Hum
NIP: 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Dialog Antara Tuhan dan Malaikat Tentang
Penciptaan Adam Dalam Surah Al-Baqarah
(Analisis Makna Kontekstual)

Nama Mahasiswa : Aisyah Juniarti

Nomor Induk Mahasiswa : 19.1500.010

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : B-3584/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2022

Tanggal Kelulusan : 10 Januari 2024

Disahkan oleh Komisi Penguji

H. Muhammad Iqbal Hasanuddin, M.Ag. (Ketua) (.....)

Aksa Muhammad Nawawi, Lc.M.Hum. (Sekretaris) (.....)

Dr. Hamsa, M.Hum. (Anggota) (.....)

ST. Fauziah, M.Hum. (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

اِنَّا الْحَمْدُ لِلّٰهِ حَمْدُهُ هُوَ نَسْتَعِيْنُهُ هُوَ نَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ اَنْفُسِنَا وَ مِنْ سَيِّئَاتِ اَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللّٰهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ
وَمَنْ يَضِلّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَ اَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَمَّا بَعْدُ؛

Segala puji bagi Allah swt. kita memuji-Nya dan meminta pertolongan, pengampunan, dan petunjuk-Nya. Kita berlindung kepada Allah swt. dari kejahatan diri kita dan keburukan amal kita. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah swt. dan bahwa Muhammad saw. adalah hamba dan Rasul-Nya.

Berkat karunia Allah swt. dan semangat serta keuletan di dalam menyelesaikan penulisan. Penulis memiliki kekurangan disertai segala macam keterbatasan, namun di luar dari pada itu, penulis pun dapat menyusun skripsi ini. Tulisan ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab (IAIN) Parepare. Peneliti berterima kasih kepada keluarga terutama kedua orang tua yang senantiasa memberikan motivasi dan tiada henti untuk memanjatkan doanya. Berkat beliau, peneliti dapat menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis selama ini telah banyak menerima bimbingan dan bantuan serta arahan dari bapak H. Muhammad Iqbal Hasanuddin, selaku dosen pembimbing utamadan bapak Aksa Muhammad Nawawi, selaku dosen pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan dan arahan secara maksimal kepada penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Selanjutnya penulis mengucapkan dan menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Hannani, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. Andi Nurkidam, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa di IAIN Parepare.
3. Terima kasih juga kepada ibu St. Fauziah, M.Hum, selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, atas pengabdianya telah memberi dorongan kepada mahasiswa binaannya agar memiliki motivasi belajar.
4. Terima kasih juga kepada Ustadz H. Muhammad Iqbal Hasanuddin, M.Ag, selaku dosen penasehat akademik yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
5. Seluruh dosen program studi Bahasa dan Sastra Arab yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
7. Terima kasih banyak kepada teman-teman seperjuangan prodi Bahasa dan Sastra Arab angkatan 2019 khususnya kepada sahabat-sahabat saya yaitu Rara, Surlanti, Rabia, Fhirty, Herul, Wahba, Royyan, Dani dan Renaldi yang telah memberikan semangat, dukungan, motivasi, bantuan dan selalu mendoakan agar skripsinya cepat selesai.
8. Terima kasih banyak kepada dua teman dekat saya, teman sekelas sewaktu SMK dan alumni Universitas Muhammadiyah Parepare yaitu Ady Rahmadan dan

Muh. Hidayat yang selama ini telah kebersamai, memberikan semangat, motivasi dan mendoakan peneliti agar cepat meraih gelar sarjananya.

9. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi dengan baik.

Begitu pula peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang tidak disebutkan di atas yang telah memberikan motivasi dan masukan, Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariah sehingga rahmat dan berkah-Nya selalu tercurahkan kepada mereka semua.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 18 Desember 2023
1 Jumadil Akhir 1445 H

Penulis,



Aisyah Juniarti
NIM : 19.1500.010

PAREPARE

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Mahasiswa : Aisyah Juniarti
NIM : 19.1500.010
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Judul Skripsi : Dialog antara Tuhan dan Malaikat Tentang Penciptaan Adam dalam Surah Al-Baqarah (Analisis Makna Kontekstual)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 18 Desember 2023

Penulis,



Aisyah Juniarti
NIM : 19.1500.010

ABSTRAK

Aisyah Juniarti: *Dialog Antara Tuhan dan Malaikat Tentang Penciptaan Adam (Analisis Makna Kontekstual)*. (dibimbing oleh H.Muhammad Iqbal Hasanuddin, M.Ag dan Aksa Muhammad Nawawi, Lc.M.Hum).

Reinterpretasi dialog Nabi Adam menggarisbawahi bahwa Allah adalah entitas personal, menegaskan bahwa keberadaan-Nya nyata dan bersifat interaktif dengan manusia. Allah tidak terhingga dalam aspek abstrak yang tak terdefiniskan; sebaliknya, Allah adalah keberadaan yang nyata, yang dapat ditemukan dalam kehidupan individu. Karena sifat-Nya yang personal, manusia seharusnya mampu melihat Allah sebagai entitas yang personal juga, dan bertemu dengan-Nya dalam kapasitas pribadi. Menggambarkan Allah sebagai tak terbatas sangatlah sederhana, namun pemahaman kita tentang-Nya memadai untuk memberikan gambaran tentang-Nya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi interaksi yang terjadi dalam dialog antara Nabi Adam, Tuhan, dan Malaikat, serta untuk mengurai makna kontekstual yang muncul dari dialog tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah Library Research (penelitian kepustakaan), dimana data diperoleh melalui pencarian dan penelusuran sumber-sumber literatur guna mendapatkan informasi ilmiah yang kemudian disusun melalui analisis literatur.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Interaksi antara Tuhan dan Malaikat dalam dialog mengenai penciptaan Adam mencerminkan pola komunikasi terbuka yang tercermin dalam penggunaan dan penyajian bahasa. Pola komunikasi ini akhirnya menghasilkan pola pemaknaan yang bersifat inklusif, 2) Makna kontekstual dalam dialog Tuhan dan Malaikat mengenai penciptaan Adam menyoroti beberapa hal penting. *Pertama*, inisiasi dialog yang tercermin dari fakta bahwa ayat tersebut memulai pembahasan baru setelah membahas topik lain. Tuhan membuka dialog dengan membicarakan penciptaan Adam kepada malaikat. *Kedua*, pentingnya keterbukaan. Keterbukaan adalah aspek kunci dalam sebuah dialog. *Ketiga*, prinsip kepercayaan yang terlihat dalam ayat tersebut. Tuhan memberikan kepercayaan kepada malaikat sebagai lawan bicara-Nya. Kepercayaan menjadi faktor vital dalam dialog.

Kata Kunci : Dialog, Makna Kontekstual

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	10
E. Tinjauan Penelitian Relevan.....	10
F. Landasan Teoritis.....	13
E. Bagan Kerangka Pikir.....	31
G. Metode Penelitian	32
BAB II KAJIAN TEORITIS DIALOG (<i>AL-HIWAR</i>)	
A. Dialog.....	36
1. Defenisi Dialog	36
2. Tujuan dan Manfaat Dialog	38
3. Ciri-Ciri Dialog	39
4. Unsur-Unsur / Bentuk Dialog	39
5. Istilah Dialog.....	40

B. Semantik.....	40
1. Pengertian Semantik.....	40
2. Teori Semantik tentang Makna	43
BAB III SURAH AL-BAQARAH AYAT 30-33	
A. Surah Al-Baqarah 30 dan 31	60
B. Surah Al-Baqarah ayat 32	61
C. Surah Al-Baqarah ayat 33	61
BAB IV ANALISIS DAN TEMUAN PENELITIAN	
A. Unsur-unsur dialog antara Tuhan dan Malaikat tentang penciptaan Adam	64
B. Bentuk makna kontekstual dalam dialog antara Tuhan dan Malikat tentang penciptaan Adam.....	70
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
1.1	Kerangka pikir	29



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	s\`a	s\`	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h}a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	z\`al	z\`	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	s}ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>d}ammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fath}ah dan ya>'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fath}ah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauLa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fath}ah dan alif atau</i>	a>	a dan garis di atas
اَيَّ	<i>kasrah dan ya>'</i>	i>	i dan garis di atas
اَوَّ	<i>d}ammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *ma>ta*

رَمَى : *rama>*

قِيلَ : *qi>la*

يَمُوتُ : *yamu>tu*

4. Ta marbu>t}ah

Transliterasi untuk *ta>' marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta>' marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>' marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>' marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>' marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud}ah al-at}fa>l*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madi>nah al-fa>d}ilah*

الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

5. Syaddah (Tasydi>d)

Syaddah atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana>*

نَجَّيْنَا : *najjaina>*

الْحَقُّ : *al-h}aqq*

نُعِمُّ : *nu"ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i>*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Ali> (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi> (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendarat (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bila>du*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘muru>na*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai‘un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur’an (dari *al-Qur’a>n*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi> Z{ila>l al-Qur’a>n

Al-Sunnah qabl al-tadwi>n

9. *Lafz} al-Jala>lah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله دِينُ di>nulla>h بِاللّهِ billa>h

Adapun *ta>' marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

الله رَحْمَةً فِيْهِمْ humfi>rah}matilla>h

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l

Inna awwala baitin wud}i'a linna>si lallaz}i> bi Bakkata muba>rakan

Syahru Ramad}a>n al-laz}i> unzila fi>h al-Qur'a>n

Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>

Abu>> Nas}r al-Fara>bi>

Al-Gaza>li>

Al-Munqiz\ min al-D}ala>l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu>(bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu> al-Wali>d Muh}ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibnu)

Nas}r H{a>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi: Abu> Zai>d, Nas}r H{a>mid (bukan: Zai>d, Nas}r H{ami>d Abu>)

11. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subh}a>nahu> wa ta'a>la></i>
saw.	= <i>s}allalla>hu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-sala>m</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS Al-Baqarah/2:177 atau QS A<li 'Imra>n/3: 134
HR	= Hadis Riwayat

BAB I

PENDAHULUAN

A. DIALOG ANTARA TUHAN DAN MALAIKAT TENTANG PENCIPTAAN ADAM (ANALISIS MAKNA KONTEKSTUAL)

1. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sebuah teks bahasa. Sebagai teks bahasa, al-Qur'an dapat disebut sebagai teks sentral dalam sejarah peradaban Arab. Hal ini tidak bermaksud bahwa peradaban Arab-Islam adalah "peradaban teks", tetapi yang dimaksud adalah bahwa dasar-dasar ilmu dan budaya Arab-Islam tumbuh dan berdiri tegak di atas landasan di mana "teks" sebagai pusatnya tidak dapat diabaikan. Peradaban dan kebudayaan di bangun oleh dialektika manusia dengan realitas di satu pihak, dan dialog dengan "teks" di pihak yang lain.¹

Al-Quran merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril as. Yang tertulis dalam mushaf dan sampai kepada kita dengan jalan mutawatir, membacanya merupakan ibadah yang diawali dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.²

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa pokok kandungan, salah satunya adalah aspek sejarah. Kandungan ayat-ayat tentang sejarah atau kisah dalam al-Qur'an itu lebih banyak dari pada ayat-ayat tentang hukum. Hal ini memberikan isyarat bahwa al-Qur'an itu sangat perhatian terhadap masalah kisah, yang di dalamnya banyak mengandung pelajaran atau nasihat (*ibrah*). Pelajaran atau nasihat yang disampaikan

¹Hamsa, "*Al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*", Tesis, Makassar: 2015, h. 1

²Tim Reviewer MKD UIN Sunan Ampel, *Studi Al-Qur'an*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press,2015),h. 5

tanpa variasi tidak akan mampu menarik perhatian, dan semua isinya pun tidak akan bisa dipahami. Akan tetapi bila nasihat itu disampaikan dalam bentuk kisah yang menggambarkan peristiwa dalam realita kehidupan maka akan terwujudlah tujuan dari kisah tersebut. Orang pun akan merasa senang mendengarkannya, memperhatikannya dan rasa ingin tahu serta akan terpengaruh dengan nasihat dan pelajaran yang terkandung di dalamnya.³

Keindahan bahasa al-Qur'an dapat dilihat dari keserasian ayat-ayat yang saling menguatkan, kalimatnya yang spesifik, *balaghahnyadiluar* kemampuan akal, kefasihannya di atas semua yang di ungkapkan manusia, lafadzhnya pilihan dan sesuai dengan setiap keadaan, serta sifat-sifat lain yang menunjukkan kesempurnaan al-Qur'an.⁴

Dari salah satu *al-i`jazal-lughawi* (Mukjizat dari segi bahasa) yang terdapat dalam al-Qur'an adalah pengulangan yang terjadi pada ayat-ayatnya atau yang lebih dikenal dengan ilmu al-Quran *al-tikrar*. Sebagaimana penjelasan Al-Kirmani tentang kemukjizatan al-Quran dari segi bahasanya adalah pengulangan ayat. Sebagai contoh dia menerangkan surah Al-Baqarah ayat 170 yang diulang pada surah Al-Maidah ayat 104. Dimana Allah SWT mengulang pertanyaan kepada orang-orang kafir perihal penganutan terhadap nenek moyang mereka.

Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Baqarah/2:170.

³Emilia HumairoSyafi'i, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Pada Dialog Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS dalam al-Qur'an Surah al-A'raf 150-154 (Kajian Tafsir Misbah)", Skripsi, Malang:2015, h.4

⁴Nur Azizah, *Interpretasi mufassir terhadap Tikrar kisah Nabi Adam dalam Al-Quran*, (Surabaya: Sunan Ampel 2019) h. 1

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا
وَلَا يَهْتَدُونَ ۝ ١٧٠

Terjemahnya

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang Telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami Hanya mengikuti apa yang Telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?".⁵

Kisah merupakan kejadian masa lalu yang direkayasa ulang atau diceritakan kembali berdasarkan pada ingatan, impresi, dan interpretasi individu.

Kisah yang terdapat dalam al-Qur'an mempunyai kualitas yang sangat tinggi dan memiliki nilai serta tujuan yang luhur. Keistimewaan dari kisah-kisah tersebut terletak pada ketiadaan unsur khayalan atau peristiwa yang tidak pernah terjadi.⁶ Secara bahasa, kisah adalah pengulangan dari peristiwa masa lalu. Namun, dalam istilahnya, kisah merujuk pada berita-berita yang menggambarkan suatu kejadian dengan urutan waktu yang berurutan.

Unsur-unsur dalam sebuah kisah terdiri dari tiga elemen utama: tokoh, peristiwa, dan percakapan (dialog). Terkadang, ketiga elemen tersebut muncul bersamaan, sementara pada beberapa kasus hanya salah satu yang muncul. Esten mengidentifikasi empat bentuk karya sastra, yakni puisi, fiksi, esai/kritik, dan drama. Namun, dalam penelitian ini, peneliti berupaya menggabungkan unsur drama dan dialog, karena keduanya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Penggunaan dialog dalam format drama difungsikan sebagai cara untuk membedakan jenis karya sastra

⁵Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014) h. 26

⁶ Hj. R Siti Pupu Fauzia "Kisah-kisah dalam Al-Quran (Majelis tasbih Universitas Djuanda, 2022) h 1.

وَكُلًّا مِنْهَا رَعَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ٣٥ فَازْلَمَهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ٣٦ فَتَلَقَىٰ آدَمَ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ٣٧ قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۚ فَمَا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٣٨ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٣٩

Terjemahnya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

"Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

"Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."

"Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

"Dan (Ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.

"Dan kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim."⁹

Adapun ayat yang menceritakan tentang Dialog Tuhan dan Malikat tentang penciptaan Nabi Adam, terdapat pada Q.S. Al-Hijr/15:28-29.

⁹Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014) h. 6

وَأَذَقْنَا لِرَبُّكَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ۚ ۲۸ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ۚ ۲۹

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku Telah menyempurnakan kejadiannya, dan Telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.¹⁰"

Adam a.s dan keturunannya sebagaimana disebut dalam surah al-Baqarah ayat 30 telah dipilih Allah sebagai makhluk yang akan memangku jabatan *khalīfatullah fī al-ard*, agar makhluk terpilih ini dapat menjalankan tugas-tugas kekhalifahan, maka Allah menciptakannya dalam sebaik-baik penciptaan, memberinya ruh, mengajarkan kepadanya pengetahuan dan memberinya potensi untuk berpengetahuan. Terpilihnya Adam as dan keturunannya sebagai makhluk yang memiliki kapasitas menjadi khalifah di bumi, memosisikan manusia khalifah ini menjadi makhluk yang mulia dibanding dengan makhluk-makhluk lainnya di alam ini.¹¹

Merujuk pada berbagai aspek yang berkenaan dengan kekhalifahan manusia di bumi, yakni: Pertama, bahwa Adam as dan keturunannya telah dipilih sebagai makhluk yang akan memangku jabatan khalifah di bumi: Kedua, bahwa khalifah adalah sebagai wakil Allah, sebagai pemimpin dan sebagai penguasa.

Ketiga, bahwa Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan mengangkat mereka menjadi khalifah di bumi, menunjukkan

¹⁰Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014) h.263

¹¹Abdul Halim Nasution, *Pengabdian Al-Quran nilai pendidikan pada kisah Nabi Adam* (Medan, CV.Pusdikra Jaya 2022) h. 49

bahwa manusia secara keseluruhan memiliki potensi untuk menjadi khalifah di bumi, namun kedudukan khalifah ini bukan suatu yang bersifat otomatis dalam artian semenjak lahir ke dunia ini, setiap manusia langsung menjadi khalifah, tetapi harus memenuhi persyaratan yang menjadikannya layak menempati posisi khalifah di bumi. Dengan demikian tidak semua manusia yang menduduki posisi khalifah tersebut dan tidak semua manusia yang diposisikan sebagai makhluk yang mulia.¹²

Reaktualisasi dari dialog Nabi Adam terdapat benang merah bahwa Allah adalah sesuatu yang pribadi maka itu sudah jelas bahwa Tuhan itu ada dan nyata sebagai orang yang bisa berinteraksi dengan manusia. Tuhan bukanlah sesuatu abstrak yang tidak dapat dijelaskan keberadaan pribadi. Tapi Tuhan adalah sesuatu yang nyata. Dan itu dapat ditemukan manusia dalam hidup manusia itu sendiri. Karena keberadaan itu pribadi maka seharusnya manusia untuk dapat memosisikan Tuhan sebagai pribadi dan temui dia dalam posisi sebagai pribadi juga. Sangat mudah untuk menggambarkan tentang Tuhan tanpa batas itu dan sepengetahuan kami cukup untuk menggambarkan Tuhan itu. Tapi yang paling penting sekarang kita tahu bahwa Tuhan adalah ada dan Tuhan adalah pribadi yang tak terbatas yang menyatakan dirinya dalam Roh dan bukan untuk sesuatu materi.¹³

Seperti kisah ketika Allah SWT menciptakan Nabi Adam kemudian memerintahkan iblis untuk bersujud kepadanya. Dalam kitab QasasulQur'an karya Hamid Ahmad Thohir Basyuni dipaparkan terdapat 6 pengulangan terhadap kisah Nabi Adam. Yaitu pada surah Al-Baqarah ayat 34, surah Al-A'raf ayat 11-13, surah

¹²Abdul Halim Nasution, *Pengabdian Al-Quran nilai pendidikan pada kisah Nabi Adam* (Medan, CV.Pusdikra Jaya 2022) h. 50

¹³Ismail Anshari, *Dialog para nabi dan rasul dalam Al-Quran* (Lembaga studi agama dan masyarakat aceh 2021) h. 5

Al-Hijr ayat 28-33, surah Al-Isra' ayat 61-64, surah Thaha ayat 115-116, dan surah shad ayat 71-75¹⁴ Dan dalam kitab *Asrarut Tikra'r*, al-Kirmani menyebutkan Kisah ini pada 7 tempat (dengan tambahan surah al-Kahfi ayat 50)¹⁴

Disebutkannya kisah Nabi dalam Alquran tentunya bukan hanya sekedar informasi atau cerita, melainkan juga terdapat maksud dan pelajaran bagi umat Oleh karena itu, perlu adanya penelitian untuk membahas tentang pengulangan kisah tersebut. Seperti kisah Nabi Adam dengan iblis yang penuh dengan pelajaran dan hikmah yang perlu untuk diketahui. Karena merupakan kejadian pertama dari awal penciptaan manusia, juga merupakan awal dari kisah kehidupan manusia nantinya.¹⁵

Makna kontekstual adalah, *pertama*, makna penggunaan sebuah kata (atau gabungan kata) dalam konteks kalimat tertentu; *kedua*, makna keseluruhan kalimat (ujaran) dalam konteks situasi tertentu. Terdapat satu masalah dalam kajian makna kontekstual adalah masalah adanya satuan ujaran yang dimaknai berbeda-beda oleh sejumlah pendengar (pembaca) menurut pemahaman atau tafsirannya masing-masing. Makna yang dipahami oleh pendengar ini dalam kajian tindak tutur. Hal ini dalam kajian semantik disebut ketaksaan (ambiguitas). Ada banyak sebab terjadinya kasus ketaksaan ini, diantaranya adalah karena kekurangan konteks, baik konteks kalimat atau konteks situasi. Pada kesempatan ini, peneliti tidak bermaksud menggunakan semantik untuk mencari makna-makna dari kata-kata atau lafal yang ada di dalam al-Qur'an, tetapi menggunakan semantik untuk menganalisis jenis makna kontekstual yang terdapat di dalam Dialog Tuhan dan Malaikat dalam Al-Qur'an.

¹⁴Nur Azizah, *Interpretasi mufassir terhadap Tikrar kisah Nabi Adam dalam Al-Quran*, (Surabaya: Sunan Ampel 2019) h. 6

¹⁵Nur Azizah, *Interpretasi mufassir terhadap Tikrar kisah Nabi Adam dalam Al-Quran*, (Sunan Ampel 2019) h. 6

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, peneliti akan melakukan penelitian mengenai makna kontekstual dalam Dialog Tuhan, Malaikat dan Iblis tentang penciptaan Adam, terkhusus pada kajian tentang dialog. Maka dari itu, Penelitian ini dituangkan dalam bentuk proposal skripsi dengan judul “Dialog Tuhan dan Malaikat tentang penciptaan Adam Dalam al-Qur’an (Suatu Analisis Makna Kontekstual).”

2. Rumusan Masalah

Adapun pokok permasalahan dalam penulisan proposal skripsi ini, yang berjudul “Dialog Tuhan, Malaikat dan Iblis tentang penciptaan Adam (Suatu Analisis Kajian Makna Kontekstual) adalah:

1. Bagaimana unsur-unsur dialog antara Tuhan dan Malaikat tentang penciptaan Adam?
2. Bagaimana bentuk makna kontekstual dalam dialog antara Tuhan dan Malaikat tentang penciptaan Adam?

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu

1. Untuk mengetahui bentuk dialog antara kisah Nabi Adam, Tuhan dan Malaikat
2. Untuk menjelaskan bentuk makna kontekstual dalam dialog kisah Nabi Adam, Tuhan dan Malaikat

4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman teoritis mengenai kajian semantik makna kontekstual terhadap dialog kisah

nabi Adam, Tuhan dan Malaikat dalam al-Qur'an, khususnya kajian terhadap Dialog dengan tinjauan semantik bagi mahasiswa yang berkecimpung dalam bidang bahasa Arab secara khusus, dan bagi masyarakat Islam secara umum.

2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pemerhati ilmu bahasa Arab, begitu juga pelaksanaan penelitian yang sejenis di waktu dan kesempatan yang lain.

5. Definisi Istilah

a. Dialog

Dialog dalam bahasa Arab disebut dengan "راو حلا" al-Hiwar" yaitu proses bercakap-cakap yang terjadi antara dua orang atau lebih. Salah satu komponen kisah, khususnya kisah al-Qur'an, adalah dialog. Namun, tidak semua kisah al-Qur'an memiliki dialog. Hal ini disebabkan fakta bahwa di antara kisah-kisah al-Qur'an ada satu kisah yang menggambarkan peristiwa atau individu yang terlibat.¹⁶

b. Tuhan

Tuhan adalah Dzat yang Maha Suci, sehingga untuk mendekati Nya seseorang harus dalam keadaan suci. Oleh karena itu, orang-orang sufi berusaha untuk mensucikan dirinya demi perjumpaannya dengan Dzat yang Maha Suci tersebut.

c. Malaikat Jibril

Sebagai penyampai informasi kepada manusia, Malaikat Jibril memiliki pengetahuan yang lebih tinggi daripada manusia, terutama dalam hal wahyu al-Qur'an, yang objek wahyunya adalah Rasulullah SAW, yang merupakan manusia terbaik di

¹⁶Hamsa, *al-Hiwar dalam surah Yusuf* (suatu analisis makna kontekstual) Makassar: 2015, h.88.

zamannya, bahkan sebelum dan sesudahnya. Selain itu, dikatakan bahwa pengetahuan atau ilmu yang dimiliki oleh semua malaikat lebih besar dari pengetahuan manusia, terutama malaikat Jibril, yang bertanggung jawab atas semua malaikat lainnya. Di sini, Malaikat Jibril juga ditugaskan oleh Allah swt. sebagai perantara untuk memberi tahu Maryam.¹⁷

d. Makna Kontekstual

Teori makna kontekstual adalah cara untuk memahami makna, mendeskripsikan, dan mendefinisikan acuan atau benda yang menurut bahasa berarti kesesuaian dan hubungan. Istilah "makna kontekstual" mengacu pada kata atau laksem yang berada dalam konteks, yang dapat diartikan berkenaan dengan situasinya, seperti tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa itu sendiri.¹⁸

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kajian pustaka. Oleh karena itu, wajib bagi peneliti untuk menjelaskan kajian yang telah ada sebelumnya. Setelah melakukan penelusuran dan penelaahan terhadap berbagai literature, peneliti tidak menemukan penelitian yang secara spesifik membahas mengenai analisis makna kontekstual. Beberapa studi sebelumnya yang telah di bahas dan berhubungan dengan penelitian ini:

- a. Penelitian berupa tesis yang disusun oleh Hamsa, alumni Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2015, dengan judul *Al-Hiwar dalam*

¹⁷Umar Sulaiman al- Ashqar, *Terjemah. Menyingkap Rahasia Alam Malaikat*, h. 30.

¹⁸Hamsa, *al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*, Tesis, Makassar: 2015, h. 88.

Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual). Pada penelitian yang disusun oleh Hamsa terdapat sedikit persamaan pada proposal skripsi yang akan diteliti oleh peneliti. Yaitu, keduanya sama-sama membahas tentang dialog dan analisis makna kontekstual. Penelitian tersebut tidak jauh berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, namun fokus penelitian yang akan diteliti berbeda dengan penelitian terdahulu karena yang menjadi fokus penelitian ini adalah “dialog antara Tuhan, Malaikat dan Iblis tentang penciptaan Adam (suatu Analisis kajian Semantik)”.

- b. Penelitian berupa skripsi yang disusun oleh Nur Azizah, Alumni Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pada tahun 2019, dengan judul *“Interpretasi Mufassir Terhadap Tikrar Kisah Nabi Adam Dalam Al-Quran.* Adapun pokok permasalahan yang akan diangkat penulis tersebut : 1. Bagaimana interpretasi mufassir terhadap *Tikrar* kisah nabi Adam dalam Al-Quran. 2. Bagaimana urgensi pesan terhadap *Tikrar* Nabi Adam dalam Al-Quran. Sedangkan pokok permasalahan di angkat oleh peneliti adalah ; 1. Untuk mengetahui bentuk dialog antara kisah Nabi Adam, Tuhan dan Malaikat. 2. Untuk menjelaskan bentuk makna kontekstual dalam doialog kisah Nabi Adam, Tuhan dan Malaikat. Adapun persamaan penelitian berupa skripsi oleh Nur Azizah dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas kisah Nabi Adam dalam Al-Quran.
- c. Penelitian berupa tesis yang disusun oleh Nur Resky Amalia, Alumni Institut Agama Islam Negeri Parepare pada tahun 2021, dengan judul Dialog pada Kisah Nabi Musa dan Nabi Harun dalam Al-Quran (Suatu Analisis Makna

Kontekstual). Pada penelitian yang disusun oleh Nur Resky Amalia terdapat beberapa persamaan pada proposal skripsi yang akan diteliti oleh peneliti. Adapun persamaannya yaitu keduanya sama-sama membahas tentang dialog dan analisis makna kontekstual. Penelitian tersebut tidak jauh berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, namun fokus penelitian yang akan diteliti berbeda dengan penelitian terdahulu karena yang menjadi fokus penelitian ini adalah “Dialog antara Tuhan dan Malaikat tentang penciptaan Adam (Suatu Analisis Makna Kontekstual)”.

2. Landasan Teoritis

Bahasa adalah alat komunikasi yang paling penting dalam berinteraksi dengan siapapun di dunia ini, banyak sekali bahasa yang tercipta, semua itu untuk mempermudah dalam berkomunikasi dengan yang lainnya. Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang utama, kreatif, dan cepat bagi manusia untuk menyampaikan ide, pikiran dan perasaannya. Bahasa tidak mungkin terpisahkan dari kehidupan manusia, karena manusia yang menggunakan bahasa itu sendiri untuk berinteraksi.¹⁹

Salah satu hal yang sering menjadi kendala praktis dalam sebuah *metalanguage* adalah bahwa *metalanguage* perlu dipahami oleh orang yang biasa menggunakan bahasa alaminya dengan baik dan lancar. Misalnya, ketika kita tidak mengetahui bahasa *Swahili* ataupun *Polish*, sementara kita ingin menggunakan bahasa *Swahili* untuk menganalisis semantik dari bahasa *Polish*, maka kita gunakan bahasa

¹⁹Umar Fariq, *Efektifitas penerapan media game edukasi berbasis kahoot dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Arab pada siswa SDIT Baitul ‘Ilmi Tambun*(Malang 2021) h 1

inggris sebagai *metalanguage* untuk membantu kita menerangkannya kepada pembaca yang belum tentu menguasai bahasa *Swahili* maupun bahasa *polish*.²⁰

Ahli bahasa generasi modern telah menjelaskan bahwa bahasa adalah bagian realitas sosial budaya yang dinamis, dapat berkembang, dapat berubah, bahkan dapat hilang atau musnah. Agar linguistik tetap relevan secara epistemologis, perubahan bahasa perlu disikapi dengan perbaikan dan pengembangan linguistik, baik pada level teknik, metodologis, teori bahkan mungkin paradigma. Perubahan bahasa adalah aspek yang penting dikaji karena tiga alasan sekaligus. *Pertama*, bahasa adalah objek dinamis yang memiliki sejarah. *Kedua*, perubahan bahasa dapat menjelaskan relasi antara bahasa dengan manusia beserta kompleksitas psikologis, sosial, dan budayanya. *Ketiga*, kajian tentang perubahan bahasa dapat digunakan untuk memprediksi perkembangan bahasa pada masa depan sehingga pengkaji bisa merumuskan sikap yang lebih tepat untuk menghadapinya.²¹

Dalam kajian sosiolinguistik, perubahan bahasa menjadi salah satu topik penting. Perubahan bahasa lazimnya dirinci ke dalam beberapa jenis, yaitu:

a. Dialog

Dialog dalam bahasa Arab disebut dengan *al-Hiwar* (الحوار) yaitu percakapan yang terjadi antara dua tokoh atau lebih, dialog adalah salah satu unsur yang terdapat dalam satu kisah pada umumnya, dan khususnya kisah al-Qur'an. Namun tidak pada

²⁰Aceng Ruhendi Saifullah, *Semantik Dan Dinamika Pergulatan Makna*, (Cet 1. Jakarta: PT Bumi Aksara), h. 6.

²¹Fathur Rokhman, "*LINGUISTIK DISRUPTIF: Pendekatan Kekinian Memahami Perkembangan Bahasa*". (PT. Bumi Aksara, 2020.cet 1), h. 51..

setiap kisah al-Qur'an mesti terdapat dialog. Hal tersebut disebabkan bahwa diantara kisah-kisah al-Qur'an ada kisah yang berisi gambaran pelaku atau peristiwa semata.²²

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, dialog berarti melakukan percakapan. Berdialog artinya soal jawab secara langsung atau bercakap-cakap. Sedangkan dialogis artinya bersifat terbuka dan komunikatif.²³ Dalam konteks bahasa Arab, kata ini biasa diungkapkan dengan *hiwar* selain itu, terikat dengan dialog juga dikenal istilah, *al-jidal* yang pengertiannya lebih dekat kepada perbedaan. Dalam kamus besar, debat diartikan pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing.²⁴

Dalam proses dialog, paling tidak terdapat dua unsur, yaitu: orang yang berbicara (komunikator), dan orang yang diajak bicara (komunikasi).²⁵ Para pakar dialog juga menjelaskan bahwa dialog tidak hanya bersifat informatif, yaitu agar orang lain menerima ajaran atau informasi yang diberikan, melakukan kegiatan atau perbuatan, dan lain-lain. Dialog bukan hanya terkait dengan penyampaian informasi, akan tetapi juga bertujuan pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap public (*public attitude*)²⁶

Jika melihat perkembangan dunia modern yang diwarnai dengan berbagai pertikaian, permusuhan, dan peperangan antar berbagai kelompok karena kepentingan-kepentingan tertentu, maka keberadaan dialog sangat penting dalam

²²Hamsa, "Makna kontekstual dialog kisah nabi Yusuf A.S dalam Al-Quran" (Makassar 2021) h 88.

²³Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, cet. III, 2005), h. 261.

²⁴Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, hal. 242

²⁵YS. Gunadi, "Istilah Komunikas" (Jakarta: Grasindo, 1998), h. 69

²⁶Asghar Ali Enginner, "Masa Kini" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.43

kehidupan sehari-hari. Karena itu, saling memahami eksistensi masing-masing, meningkatkan kerja sama dan mendekatkan perbedaan yang ada merupakan sikap yang perlu dibangun oleh setiap lapisan masyarakat.²⁷

Namun, berdialog tidak hanya memberikan kemaslahatan bagi orang yang di ajak bicara, akan tetapi juga bisa berakibat fatal, sehingga dialog tersebut dapat menumbuh-suburkan perpecahan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangi kemajuan dan menghambat pemiiran.²⁸ Apalagi jika orang tersebut dipandang sebagai publicfigure, sebab pembicaraan yang kurang terkontrol akan menimbulkan keresahan di masyarakat atau menyebabkan munculnya reaksi negative terhadap dirinya.

Istilah dialog tidak hanya memiliki pengertian sebagai percakapan semata, tetapi makna dialog jauh lebih luas penggunaannya dari artian yang ditunjukan oleh kata dialog sendiri. Dialog dalam realitas kehidupan adalah persaingan antara dua pihak dalam bentuk percakapan untuk saling menundukkan dengan sudut pandang masing-masing, serta sikap aling menghormati dan dengan tujuan mencari solusi pemecahan masalah yang dihadapi. Akan tetapi, keabsenan etika-etika berdialog dalam sebuah percakapan akan membuahkan hasil yang negatif, sehingga solusi pemecahan yang dicari menjadi nihil.²⁹

²⁷Abbas Al-Jarari, “*Al-Hiwarmin Manzir Islami*” (Rabat:ISESCO, 1420 H/2000), h. 57

²⁸Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik* (Tafsir Al-Qur’an Tematik) (Jakarta; Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2009), h.186

²⁹Moh Jufriyadi Sholeh, “*Etika Berdialog dan Metodologi Debat Dalam Al-Qur’an.*” *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 2. No. 02, (2016), h 177

b. Semantik

Semantik adalah salah satu cabang dari ilmu bahasa dipandang sebagai puncak dari studi bahasa meskipun ia lahir belakangan jika dibandingkan dengan munculnya ilmu bahasa yang lain seperti fonologi, sintaksis, dan ilmu-ilmu bahasa lainnya. Semantik juga berarti ilmu yang mempelajari makna kata, dan jugamempelajari hubungan antara tanda atau lambang.³⁰ Tanda atau lambang yang dimaksud di sini adalah tanda-tanda linguistik. Kata semantik dalam bahasa Arab adalah *ilmu al-dilalah* yang berasal dari kata **دَلَّ- يَدُلُّ- دَلَالَةٌ** berarti menunjukkan.³¹

Semantik merupakan teori untuk mendapatkan makna, atau teori arti.³² Secara etimologi, semantik berasal dari Yunani yang berupa *seman* yang berarti tanda atau lambang. Adapun tanda merupakan objek yang memiliki petanda dan penanda atau penunjuk.³³ Arti atau makna inilah yang didapatkan dari sebuah tanda melalui petunjuk-petunjuk dalam tanda tersebut.

Semantik merupakan studi yang mempelajari makna yang terdapat dalam bahasa manusia. Allan dalam bukunya *Natural Language Semantics* makna yang terdapat dalam bahasa manusia itu mengacu pada “natural language”, yakni bahasa alamiah sebagaimana dimaknai dan dipahami oleh para pengguna bahasa dalam proses komunikasi.³⁴

³⁰*The Lexicon Webster Dictionary*, Vol. II(t.t.The English Language Institute of America,77), h. 875.

³¹Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdor , *Al-Qamus al-Aşri*(Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996),h. 904-905.

³²Abdul Chair, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Renika Cipta, 2002), h. 2

³³Abdul Chair, *Pengantar Semantik*, h. 4

³⁴Aceng Ruhendi Saifullah, “*Semantik dan Dinamika pergulatan makna*” (PT.Bumi Aksara 2018) h 1.

Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian studi tentang makna. Semantik berhubungan dengan simbol-simbol linguistik dengan mengacu kepada makna sebenarnya yang dituju.³⁵ Dengan demikian dapat dipahami bahwa semantik merupakan cabang sistematik bahasa yang menyelidiki makna atau arti.

Objek utama semantik adalah bahasa, sebab semantik secara definisi mengungkap makna atas bahasa tersebut. Semantik adalah bagian dari struktur bahasa (languagestructure) yang berhubungan dengan makna ungkapan dan makna suatu wicara atau sistem penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa pada umumnya. Semantik juga banyak membicarakan ilmu makna, sejarah makna, bagaimana perkembangannya dan mengapa terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa

Makna bahasa beragam sesuai konteks penggunaannya dalam kalimat. Karena itu, dalam analisis semantik harus disadari bahwa bahasa itu bersifat unik dan mempunyai hubungan erat dengan masalah budaya. Karenanya, analisis suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja dan tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain.

Semantik terdiri dari dua komponen, Pertama komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa. Kedua komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambangkan adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.³⁶

³⁵Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 981.

³⁶Abdul Chair, *Pengantar Semantik*, h. 2

Cruse menyajikan pencabangan studi makna yang dapat di khususkan berdasarkan bidang-bidang perhatian terhadap studi makna. Bidang-bidang perhatian tersebut adalah:

a. Lexical semantics

Semantik lexical mempelajari makna kata yang fokus pada kandungan “makna” yang ada pada kata, bukan pada bentuk/gramatikal, seperti the,of,than. Makna kata lebih dekat berkaitan dengan ide/gagasan sebuah kata daripada dengan kata sebagai stuan linguistik.Kata-kata yang terdapat pada kamus merupakan daftar makna kata secara leksikal.

b. Grammatical semantics

Semantik gramatikal mempelajari makna (satuan bahasa) yang memiliki kaitan langsung dengan tata kalimat.

c. Logical semantics

Semantik ligikal mempelajari hubungan antara bahasa alamiah dengan system logika formal.Fokus perhatian semantik logical adalah studi makna proposisi atau makna kalimat. Semantik logical tidak ditujukan untuk meneliti makna kata.

d. Linguistic pragmatics

Pragmatik linguistik berkenaan dengan aspek informasi (dalam pengertian luas) yang tidak dinyatakan dengan menggunakan bahasa yang secara konvensional diterima menurut kaidah semantik. Informasi tidak tidak dinyatakan dengan konvensi penggunaan bentuk-bentuk linguistic yang secara umum diterima. Makna dinyatakan dengan menggunakan bentuk-bentuk linguistik yang terkait dengan konteks penggunaan bentuk-bentuk linguistik tersebut. Makna pragmatik berbeda

dengan makna konvensional yang dibicarakan dalam semantik leksikal, semantik gramatikal, semantik logikal.

Lyons menyatakan bahwa *semantics is generally defined as the study of meaning* (semantik secara umum diartikan sebagai studi tentang makna). Lyons menjelaskan bahwa makna itu sendiri mempunyai beragam pengertian tentang makna, dengan kata lain dapat saling menggantikan tanpa harus mengubah makna. John Lyons membedakan semantik menjadi lima jenis, 1) semantik linguistik, 2) semantik falsafi 3) semantik antropologi, 4) semantik psikologi, dan 5) semantik sastra.

- 1) Semantik linguistik, Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari arti/makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Dengan kata lain, semantik adalah pembelajaran tentang makna. Semantik biasanya dikaitkan dengan dua aspek lain: sintaksis, pembentukan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, serta pragmatik, penggunaan praktis simbol oleh komunitas pada konteks tertentu.³⁷
- 2) Semantik falsafi, adalah perluasan semantik logis atau logika simbolis yang sebagiannya bergabung dengan semiotika dan sebagian lainnya lagi dengan filsafat bahasa.
- 3) Semantik Antropologi memiliki tradisi tersendiri, yang pada awalnya diusung Bronislaw Malinowski, kemudian dikembangkan dalam studi linguistik aliran kontekstualisme Inggris, yang dipelopori oleh J.R. Firth. Akhirnya ini semantik antropologi telah bergabung dengan antropologi semiotik.

³⁷Surianti Nafinuddin, "Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis)". Dalam Jurnal..

- 4) Semantik psikologis ini dikembangkan oleh Osgood dkk pendekatan yang digunakan adalah *eksploration of semantic space, the measurement of meaning*, dengan menggunakan teknik-teknik refensial semantik.
- 5) Cruse menyatakan bahwa pendekatan kontekstual merupakan studi makna yang dilakukan melalui observasi (analisis) terhadap interaksi (keberkaitan) antarelemen (kata) dalam satuan konstruksi yang lebih besar, antara lain kalimat bertolak dari pendekatan kontekstual dapat ditemukan bahwa dua buah ekspresi (kata) yang memiliki makna yang berbeda tidak ditemukan dalam sebuah konteks yang sama. Sebaliknya dua ekspresi (kata) yang memiliki makna yang sama tetap menghasilkan makna yang sama dalam berbagai konteks yang berbeda.

Beerdasarkan uraian pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dalam usaha mencari makna dalam bahasa, semantik memiliki tiga cara. Pertama memberikan definisi hakikat makna kata. Kedua mendefinisikan hakekat makna kalimat. Ketiga menjelaskan proses komunikasi. Pada cara yang pertama, makna kata diambil sebagai konstruk, yang dalam konstruk itu makna kalimat dan komunikasi dapat dijelaskan. Pada cara yang kedua, makna kalimat diambil sebagai dasar, sedangkan kata-kata dipahami sebagai penyumbang yang sistematis terhadap makna kalimat. Pada cara yang ketiga, baik makna kalimat maupun makna kata dijelaskan dalam batas-batas penggunaannya pada tindak komunikasi.³⁸

³⁸Mansur Pateda, *Semantik Leksikal*, (Flores: Nusa Indah, 2001), h. 9

Sebagai sebuah ilmu, semantik memiliki keterkaitan dengan ilmu-ilmu lain, baik ilmu-ilmu bahasa maupun nonbahasa. Di antara ilmu bahasa yang berkaitan adalah fonologi, morfologi, sintaksis, dan sastra.³⁹

Pertama Fonologi merupakan ilmu tentang fonem (bunyi) yang merupakan unsur terkecil dari bahasa. Perbedaan fonem yang dimiliki sebuah kata dapat membuat perbedaan makna. Hubungan semantik dengan fonologi adalah sebagai ilmu yang mempelajari kaidah bentuk dan pembentukan kata. Kedua Morfologi memiliki hubungan erat dengan semantik. Hal ini dikarenakan pembentukan kata yang salah akan mengakibatkan makna kata tersebut berbeda atau bahkan tidak bermakna.

Ketiga Sintaksis merupakan cabang linguistik yang mempelajari struktur kalimat dan bagian-bagiannya. Ramlan (1987: 21) menjelaskan sintaksis sebagai cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Kalimat yang tersusun secara teratur akan lebih mudah dipahami maknanya dibanding kalimat yang susunannya tidak teratur. Sebuah kalimat tersusun dari beberapa fungsi sintaksis seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan. Fungsi sintaksis tersebut harus tersusun secara logis agar makna kalimat mudah dipahami. Keempat Sastra merupakan karya fiksi yang menggunakan bahasa sebagai media penyampai pesannya. Karena penggunaan bahasa ini sastra bersinggungan dengan semantik. Tetapi, berbeda dengan bahasa ilmiah dan bahasa sehari-hari, bahasa sastra merupakan salah satu bentuk idiosyncratic, yaitu kata-kata yang digunakan adalah hasil kreasi ekspresi penulisnya. Penggunaan gaya bahasa yang tidak lazim dalam

³⁹Mohamad Jazeri, *Semantik; Teori Memahami Makna Bahasa*, (Tulungagung: Tulungagung Pres, 2012), h. 8.

bahasa sehari-hari maupun bahasa ilmiah banyak dijumpai dalam karya sastra. Bahasa metaforis dan alegoris menjadi bagian yang membuat sebuah karya sastra menarik dibaca dan dimaknai.⁴⁰

Adapun hubungan semantik dengan non-linguistik mencakup sosiologi, psikologi, antropologi, dan filsafat. Hubungan dengan sosiologi sebagaimana ungkapan bahasa menunjukkan bangsa menggambarkan hubungan antara semantik dengan sosiologi. Kata atau kalimat yang digunakan masyarakat tertentu dapat mengandung makna berbeda pada masyarakat lainnya. Dengan demikian, kata tertentu dapat menandai identitas kelompok penuturnya. Hubungan semantik dengan psikologi ini tampak pada sejumlah aliran dalam psikologi seperti behaviorisme dan kognitivisme. Psikologi behavioris memahami makna berdasar relasi stimulus dan respon sesuai dengan asosiasi dan hasil belajar yang dimiliki. Psikologi kognitivisme beranggapan bahwa makna bahasa berkaitan dengan aspek kejiwaan dalam kaitannya dengan referen yang diacu dan konteks pemakaiannya. Satu kata dapat memiliki makna berbeda sesuai konteks penggunaannya.⁴¹

Hubungan semantik dengan ilmu antropologi memiliki wilayah kajian yang relatif sama dengan sosiologi, yakni masalah manusia dalam masyarakat. Dengan kata lain, sosiologi dan antropologi sama-sama mengkaji fenomena sosial dan kultural suatu masyarakat. Budaya yang berbeda menyebabkan ekspresi bahasa yang berbeda pula meskipun realitas yang ingin diungkapkan sama. Hubungan antara filsafat dan semantik terlihat dalam aktivitas berfilsafat yang memerlukan bahasa sebagai media proses berpikir dan menyampaikan hasil berpikir tersebut. Jika

⁴⁰Mohamad Jazeri, *Semantik*, h. 9-11

⁴¹Mohamad Jazeri, *Semantik*, h. 12.

berfilsafat adalah aktivitas berpikir, maka bahasa dan pikiran diyakini memiliki hubungan timbal balik. Pikiran mempengaruhi bahasa dan bahasa mempengaruhi pikiran. Manusia tidak dapat berpikir atau menangkap kesan dan membentuk sebuah gagasan tanpa bahasa. Tanpa bahasa, manusia tidak akan memahami apa yang dibaca, apa yang dilihat, dan apa yang diamati. Oleh karena itu, realitas hanya dapat terungkap ketika realitas tersebut terekspresikan dalam bahasa.

1. Semantik Al-Qur'an

Memahami al-Qur'an dengan pendekatan semantik berarti memposisikan al-Qur'an dari segi bahasa. Al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad bisa dipastikan menggunakan bahasa. Dengan demikian menganalisis terhadap bahasa pada al-Qur'an adalah langkah dasar dalam semantik.

Muqatil ibn Sulayman menegaskan bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an, disamping memiliki arti definitif, juga memiliki beberapa alternative makna lainnya. Salah satu contohnya adalah kata *mawt* (موت), yang makna dasarnya adalah 'mati'. Menurut Muqatil, dalam konteks pembicaraan ayat, kata tersebut dapat memiliki empat arti alternatif. Pertama, tetes yang belum dihidupkan. Kedua, manusia yang salah beriman. Ketiga, tanah gersang dan tandus. Dan, keempat, ruh yang hilang karena hukuman. Berkenaan dengan kemungkinan makna-makna alternatif yang dimiliki kosa kata dalam Al-Qur'an, Muqatil, seperti yang dikutip oleh Nasr Hamid, mengatakan bahwa 'seseorang belum bisa dikatakan menguasai Al-Qur'an sebelum ia menyadari dan mengenal berbagai dimensi yang dimiliki Al-Qur'an tersebut'.⁴²

⁴²Nasr Hamid Abu Zayd, *al-Ittihad al-'Aqliy fi al-Tafsir* (Kairo: al-Markaz al-Thaaqafi al-'Arabiyy, 1996), 98

Menurut M. Nur Khalis salah satu hal yang disepakati oleh berbagai mazhab semantik dalam keilmuan kontemporer adalah pembedaan antara makna dasar dan makna relasional. Makna dasar yang dimaksud di sini adalah kandungan kontekstual dari kosakata yang akan melekat pada kata tersebut, meskipun kata tersebut dipisahkan dari konteks pembicaraan kalimat. Sementara itu, makna relasional adalah makna konotatif, yang dalam prakteknya, sangat bergantung pada konteks sekaligus relasi dengan kosakata lainnya dalam kalimat.

Salah satu bentuk penafsiran al-Qur'an dengan pendekatan semantik terdapat pada *al-Asybahwaal-Nazhā'irfi al-Qur'ān al-Karim* dan *Tafsir MuqātilibnSulaymān* karya MuqātilibnSulaymān. Pada tahap ini Muqātil telah membedakan antara makna dasar dan makna relasional. Contoh penafsirannya adalah kata “yadd” yang menurutnya dalam konteks pembicaraan al-Qur'an memiliki tiga alternatif makna. Pertama, bermakna tangan secara fisik sebagai anggota tubuh Kedua, bermakna kedermawanan, dan Ketiga bermakna perbuatan.⁴³

LuthviahRomziana menjelaskan analisis semantik dengan empat elemen. Pertama makna dasar (*groundbedeutung*) merupakan kandungan kontekstual dari kosakata yang akan tetap melekat meskipun dipisahkan dari konteks pembicaraan. Kedua makna relasional (*relationalbedeutung*) adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.

⁴³Saiful Fajar, “*Konsep Syaithan dalam Al-Qur'an; Kajian Semantik Izutu*” dalam Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, h. 25

Ketiga struktur batin (deepstructure) mengungkap fakta pada dataran yang lebih abstrak dan riil, sehingga fakta tersebut menimbulkan kekaburan dalam dataran manapun, dan semua ciri struktural dapat diungkap dengan jelas ke permukaan. Keempat medan semantik (semantik field) Dalam bahasa ada banyak kosakata yang memiliki sinonim, terlebih dalam bahasa Arab. Aspek budaya terkadang juga masuk dalam aspek kebahasaan, meski kosakata itu sama, namun penggunaannya berbeda.⁴⁴

Menurut Toshihiko Izutsu, analisis semantik tidak lain untuk menemukan pandangan dunia (weltanschauung). Menurutnya, semantik bukan hanya analisis terhadap struktur kata maupun makna aslinya, akan tetapi juga analisis terhadap istilah kata kunci dari satu bahasa. Sebab bahasa menurut Toshihiko Izutsu tidak hanya alat untuk berkomunikasi saja, akan tetapi juga sebagai alat untuk menangkap dan menerjemahkan dunia sekelilingnya.⁴⁵ Semantik dalam pengertian ini, adalah semacam Weltanschauung-lehre, kajian tentang sifat dan struktur pandangan dunia sebuah bangsa saat sekarang atau pada periode sejarahnya yang signifikan, dengan menggunakan alat analisis metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang telah dihasilkan.

Menurut Izutsu, terdapat tiga langkah yang dilakukan untuk memahami teks-teks al-Qur'an. Langkah awalnya adalah memilih kata kunci dari al-Qur'an yang sesuai dengan topik yang diinginkan. Selanjutnya, langkah kedua adalah mengidentifikasi makna dasar serta makna relasional dari kata-kata tersebut. Langkah

⁴⁴Luthviah Romziana, "Pandangan Al-Qur'an tentang Makna Jahiliyah Perspektif Semantik" dalam Jurnal Mutawattir, Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Vol. 4 No. 1 (Probolinggo; Institut Agama Islam Nurul Jadid, 2014), h. 121-122.

⁴⁵Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Koran: Semantic of The Qur'anic Weltanschauung*, (Tokyo; Keio University Press, 2008), h. 3

terakhir adalah menyatukan dan menarik kesimpulan dari konsep-konsep tersebut menjadi satu kesatuan.

Kata kunci merujuk pada konsep yang menjelaskan hubungan atau ketergantungan antara satu kata dengan kata lainnya di dalam al-Qur'an. Istilah "kata kunci" menjelaskan relasi kompleks yang memiliki beragam arah. Setiap kata memiliki kata yang menjadi bagian dari kelompoknya.⁴⁶ Makna dasar, di sisi lain, adalah makna semantik yang tetap terikat pada suatu kata, terlepas dari posisinya. Ini berarti kata dasar akan selalu ada, tak peduli dimana pun kata itu ditempatkan. Dalam konteks al-Qur'an, makna dasar diterapkan untuk memberikan konotasi dasar atau konteks kata tertentu dalam al-Qur'an, meskipun kata dasarnya berasal dari luar konteks al-Qur'an.⁴⁷ Pengkajian kata dasar melibatkan penelusuran makna leksikal dan pemeriksaan historis terkait perkembangannya, yang pada gilirannya akan mengungkap pandangan dunia yang terkandung dalam kata tersebut.⁴⁸

Makna relasional merujuk pada aspek konotatif yang disematkan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada (makna dasar) dengan menempatkannya pada posisi spesifik dalam bidang yang juga spesifik.⁴⁹ Penempatan dan posisi ini mencakup hubungan khusus dengan kata-kata penting lainnya dalam kerangka kerja tersebut. Dalam analisis al-Qur'an, makna relasional menginvestigasi hubungan gramatikal dan konseptual antara kata fokus dan kata-kata lain dalam posisi tertentu.

⁴⁶Izutu, *God and Man in The Koran*, h. 20.

⁴⁷Izutu, *God and Man in The Koran*, h. 12.

⁴⁸ Zuhadul Ismah, "Konsep Iman Menurut Izutu", h. 210

⁴⁹Umma Farida, *Pemikiran & Metode Tafsir al-Qur'an Kontemporer* (Yogyakarta: Idea Press, 2010), h. 69.

c. Makna Kontekstual

Aristoteles, seorang filsuf Yunani yang aktif antara tahun 384-322 SM, memperkenalkan istilah makna dengan mendefinisikan dan menguraikan batasan tentang pengertian kata menurut pandangannya adalah “satuan terkecil yang mengandung makna”. Makna suatu kata dapat dipecah menjadi dua jenis, yakni makna yang berasal dari kata itu sendiri secara independen dan makna yang muncul karena hubungan linguistik dan gramatikal. Dalam studi semantic, pengertian makna secara umum dipengaruhi oleh sembilan pendekatan teori mengenai makna. Kesembilan teori ini adalah; 1) teori referensial, 2) teori konseptual, 3) teori behavioral, 4) teori kontekstual, 5) teori analitis, 6) teori *taulidi*, 7) teori pemakaian makna, 8) teori *barajamaitiyah*), dan 9) teori G. Moore dan W. V. Quine.⁵⁰

Ada beberapa klasifikasi makna dan hubungan makna yang terdapat dalam bidang semantik. Klasifikasi tersebut meliputi beberapa jenis, seperti: 1) makna leksikal dan gramatikal, 2) makna referensial dan non-referensial, 3) makna denotatif dan konotatif, 4) makna kata dan istilah, 5) makna konsep dan asosiatif, 6) makna idiom dan peribahasa, 7) makna kias. Di sisi lain, ada hubungan antar makna seperti: 1) sinonim, 2) antonim, 3) hubungan hiponim dan hipernim, 4) polisemi dalam konteks semantik. Makna mengacu pada relasi yang terdapat di dalam elemen-elemen bahasa itu sendiri, khususnya dalam kata-kata. Studi tentang makna membahas aspek dalam bahasa itu sendiri. Memahami dan menguraikan makna suatu kata melibatkan pemahaman terkait relasi makna yang membedakan kata tersebut dari kata lainnya.

⁵⁰Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studitentang Makna*, h. 15.

Sedangkan arti berfokus pada makna leksikal dari kata-kata tersebut yang bisa ditemukan dalam kamus.

Adapun yang dimaksud dengan makna kontekstual adalah sebuah kata umumnya digunakan oleh individu yang sedang berdebat untuk mencapai dan menjelaskan suatu kebenaran. Pertama-tama, makna penggunaan suatu kata (atau serangkaian kata) dalam konteks kalimat.⁵¹

K. Ammer mengelompokkan konteks ke dalam empat bagian;

a. Konteks Bahasa

Konteks bahasa melibatkan makna yang tergantung pada bagaimana kata tersebut digunakan. Sebagai contoh, kata "hasan" dalam bahasa Arab. Ketika digabungkan dengan "rajul", akan merujuk pada seorang laki-laki yang baik secara moral, "rajul hasan". Ketika kata tersebut dipasangkan dengan kata "dokter" ("tabib"), akan mengacu pada dokter yang terampil, "tabib hasan".

b. Konteks Emosi

Konteks emosi merujuk pada cara makna menentukan tingkat kekuatan atau kelemahan dari kata yang digunakan. Contohnya, kata "yakrahu" dan "yaghdabu" memiliki penggunaan yang berbeda dalam hal konteks emosi.

c. Konteks Suasana

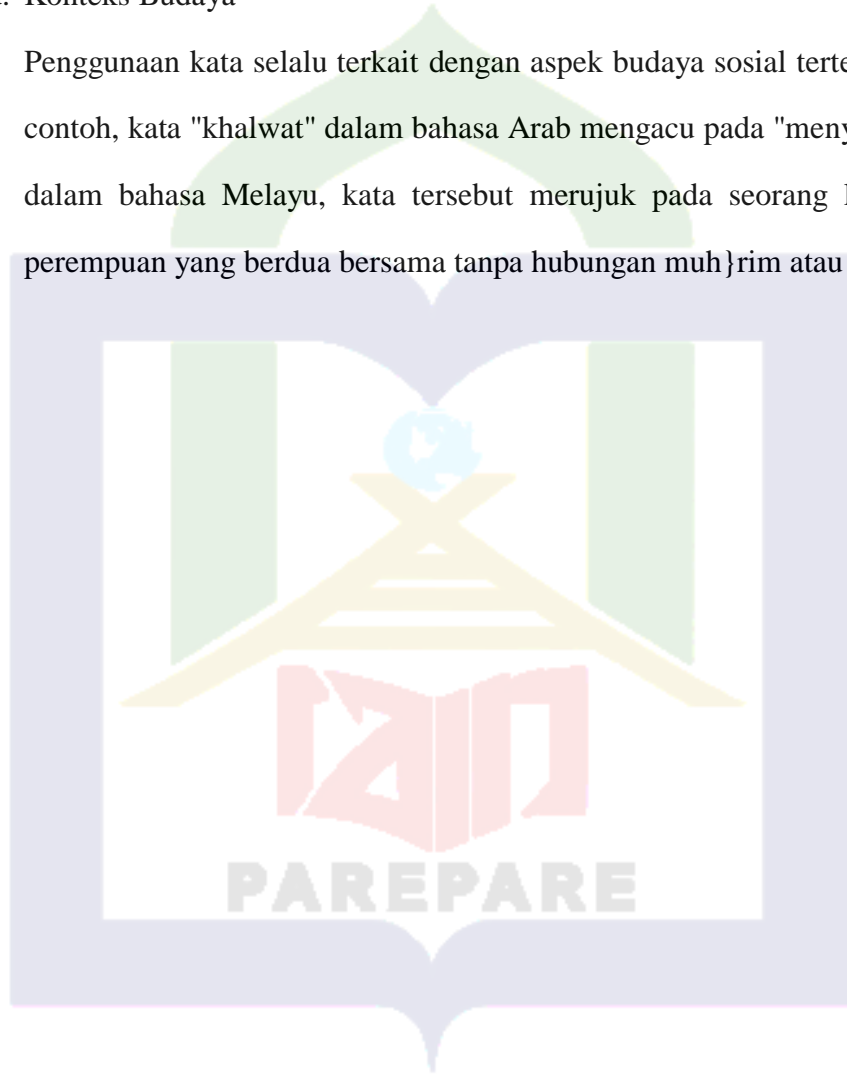
Konteks suasana adalah penggunaan kata yang terkait dengan kondisi atau situasi tertentu di sekitarnya. Misalnya, kata "yarhamu" memiliki penggunaan yang berbeda tergantung pada konteks situasionalnya. Ketika digunakan dalam konteks doa untuk orang yang bersin, ini diucapkan

⁵¹Hamsa, "Makna kontekstual dialog kisah nabi Yusuf A.S dalam Al-Quran" h 88

sebagai "yarhamuka Allah." Namun, ketika berada dalam suasana doa untuk orang yang telah meninggal dunia, ini diucapkan sebagai "Allah yarhamuhu."

d. Konteks Budaya

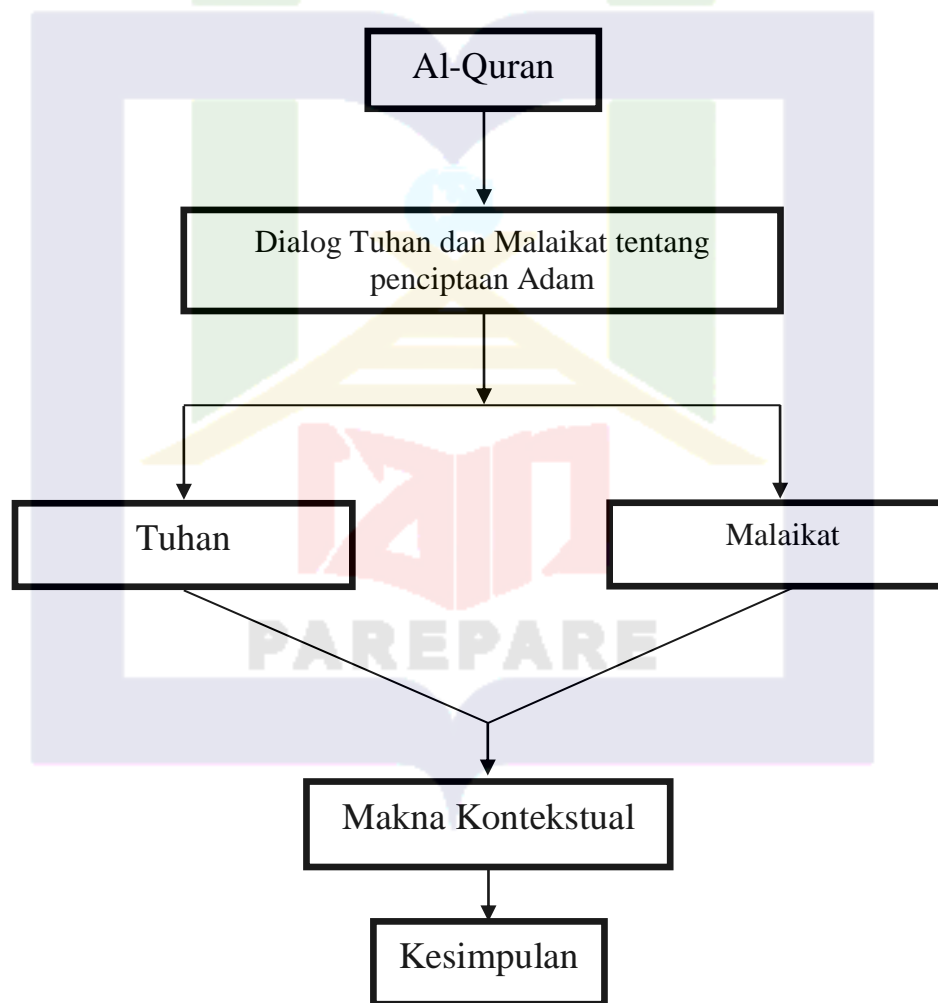
Penggunaan kata selalu terkait dengan aspek budaya sosial tertentu. Sebagai contoh, kata "khalwat" dalam bahasa Arab mengacu pada "menyepi," namun dalam bahasa Melayu, kata tersebut merujuk pada seorang laki-laki dan perempuan yang berdua bersama tanpa hubungan muh}rim atau terkait.



3. Kerangka Konseptual

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif, yang fokus pada analisis serta deskripsi terhadap dialog (al-Hiwar) dalam al-Qur'an dan aspek-aspek yang terkait dengan dialog tersebut dikhususkan pada Dialog Tuhan dan Malaikat tentang penciptaan Adam dikaji dengan menggunakan analisis semantik makna kontekstual.

4. Kerangka Pikir



Gambar. 2.1. Kerangka Pikir

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif yang bertujuan untuk menghasilkan deskripsi data berupa kata-kata baik dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dapat diamati dan diteliti dari objek yang menjadi fokus penelitian. Sementara itu, pendekatan penelitian menggunakan *libraryresearch*, mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia yang relevan dengan konteks penelitian.⁵²

Oleh karena itu, metode penelitian adalah suatu prosedur ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu, mengikuti karakteristik keilmuan yang terdiri dari rasionalitas, empiris, dan sistematika. Rasionalitas merujuk pada pendekatan penelitian yang logis dan dapat diakses melalui penalaran manusia. Empiris merujuk pada penggunaan metode yang dapat diamati dan diselidiki menggunakan indera manusia. Sistematika mengacu pada proses penelitian yang mengikuti langkah-langkah logis. Berdasarkan panduan penulisan karya ilmiah dari Alauddin Press Makassar, metode penelitian harus mencakup empat aspek utama: jenis penelitian, pendekatan penelitian (*approach*), metode pengumpulan data, serta metode pengolahan dan analisis data.⁵³

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah studi sejarah yang mengumpulkan data melalui metode LibraryResearch (penelitian kepustakaan) dengan menggunakan referensi dan sumber data dari literatur pustaka. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian berbagai

⁵²Nur Azizah, *Interpretasi mufassir terhadap Tikrar kisah Nabi Adam dalam Al-Quran*, (Surabaya: Sunan Ampel 2019) h. 13

⁵³Hamsa, *Al-Hiwar dalam surah Yusuf (suatu analisis makna kontekstual)* dalam tesis. Makassar:2015. h. 17

bahan tertulis seperti buku-buku, jurnal, skripsi, serta sumber informasi dari internet atau karya tulis yang sudah diterjemahkan atau transliterasi, yang relevan dengan topik yang akan dibahas tentang Dialog Tuhan dan Malaikat tentang penciptaan Nabi Adam dalam Al-Quran (Suatu Analisis Makna Kontekstual).⁵⁴

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan adalah perspektif atau cara melihat serta menangani suatu permasalahan yang sedang diselidiki.

Penelitian ini menggunakan pendekatan bahasa yang mengeksplorasi makna kata-kata, dan menggunakan pendekatan linguistik-semantik karena fokus pada analisis makna bahasa.

3. Jenis Data

Jenis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berjenis deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif ini berfokus pada penyajian hasil penelitian dalam bentuk kalimat yang rinci, komprehensif, dan terperinci mengenai bagaimana dan mengapa suatu kejadian terjadi. Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini menekankan pada pengamatan yang didasarkan pada fakta atau fenomena yang nyata dalam pengalaman penuturnya (sastrawan). Hal ini berarti bahwa yang dicatat dan dianalisis adalah elemen-elemen dalam karya sastra sebagaimana adanya.⁵⁵

⁵⁴Muliana, “Politik Perempuan Masa Nabi Muhammad SAW (Studi Sejarah Perjuangan Siti Khadijah) Tahun 610-620 M”. Parepare:2021, h. 26.

⁵⁵Irfan Sagita, *Interstektual Kisah Nabi Musa Dalam Buku Kisah 25 Nabi Dan Rasul Dengan Kisah Nabi Musa Pada Al-Qur'an*. Dalam Skripsi. Makassar: 2017. h. 29.

4. Sumber data

Menurut Sutopo, pemahaman tentang beragam sumber data adalah aspek yang sangat krusial bagi peneliti karena hal ini memengaruhi penentuan dalam memilih serta menilai keakuratan dan kelengkapan data yang diubah menjadi informasi. Tanpa sumber data, data tidak dapat diperoleh. Dengan kata lain, sumber data harus ada terlebih dahulu sebelum data bisa ditemukan. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yakni:

a. Data Primer

Data primer merupakan informasi pokok yang menjadi fokus utama dalam penelitian. Dalam penelitian ini, data primer yang menjadi inti dari perhatian adalah al-Qur'an yang difokuskan pada Dialog Tuhan dan Malaikat tentang penciptaan Adam.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan informasi tambahan yang didapatkan tidak langsung dari sumber aslinya, tetapi melalui perantara kedua, ketiga, dan seterusnya. Contohnya adalah buku-buku dan *maktabahsyamilah* dalam bentuk perpustakaan digital yang terhubung dengan penelitian ini dan diperoleh melalui pencarian di perpustakaan dan internet.

Adapun buku-buku semantik yang digunakan, di antaranya “Semantik dan Dinamika pergulatan makna” Karya Aceng Ruhendi Saifullah yang di cetak Jakarta tahun 2018. “Linguistik Disruptif” (Pendekatan Kekinian Memahami Perkembangan Bahasa) karya Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Surahmat, S.Pd.,M.Hum.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan serangkaian teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan guna mencapai tujuan penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi dengan menelusuri sumber data di perpustakaan untuk mengakses informasi ilmiah dari berbagai studi literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang sesuai dengan judul penelitian.

6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, data yang terkumpul akan diolah sesuai dengan metode penelitian kualitatif, sejalan dengan jenis data kualitatif yang digunakan. Analisis dan interpretasi data akan menggunakan teknik analisis deskriptif-semantis, dengan mengkaji makna setiap kata yang menjadi fokus utama penelitian Dialog Tuhan dan Malaikat tentang penciptaan Adam dalam al-Quran berdasarkan teori-teori semantic secara umum.

BAB II

KAJIAN TEORITIS DIALOG (*AL-HIWAR*)

A. DIALOG

1. Defenisi Dialog

Dalam bahasa Arab dialog di sebut الحوار (*al-Hiwar*) yang berarti percakapan, jawaban, Tanya jawab, dan dialog. Dalam bahasa Inggris dialog berarti “*dialogue*” yang berarti juga percakapan. Menurut Azizan (2008, 25-41), ‘*dialogue*’ berasal dari kata ‘*dia*’ dan ‘*logos*’ yang berarti mengeluarkan sesuatu yang tersorok atau tersirat.

Al-Hiwar الحوار adalah istilah dalam bahasa Arab yang merujuk pada dialog, yakni percakapan yang terjadi antara minimal dua tokoh. Dialog merupakan salah satu elemen yang umumnya ada dalam suatu cerita, termasuk dalam kisah-kisah al-Qur'an. Akan tetapi, tidak setiap kisah dalam al-Qur'an selalu mengandung dialog. Sebagian kisah dalam al-Qur'an hanya menggambarkan gambaran pelaku atau peristiwa tanpa melibatkan dialog.

Al-Hiwar secara bahasa merujuk pada percakapan, dialog, atau interaksi verbal. Percakapan adalah pertukaran gagasan atau opini mengenai topik tertentu yang terjadi antara dua orang atau lebih.

Dialog merupakan salah satu bentuk komunikasi yang menunjukkan adanya interaksi, dimana dalam bentuk seperti ini terdapat dua peran yang bergantian, yakni sebagai juru bicara dan mustami. Dialog menjadi ruang untuk bertukar pikiran, bukan hanya mengirim pesan dari satu pihak dan menerima pesan di pihak lain. Oleh karena itu, setiap pihak perlu memberikan perhatian dan mendengarkan pandangan dari pihak lain tanpa menolaknya. Dialog sebaiknya digunakan saat dua belah pihak berusaha memecahkan masalah yang berbeda. Karena peserta diskusi berusaha

menjalin hubungan dengan orang lain, dialog yang efektif dicapai saat mereka mampu mendengarkan satu sama lain tanpa prasangka. Prinsip dasar dari wacana ini adalah sikap saling menghormati, pengertian, kepercayaan, dan penerimaan terhadap orang lain, yang membedakan wacana dengan konflik.

Dalam sebuah percakapan, setiap pihak berpartisipasi dalam penyampaian informasi, data, fakta, pemikiran, ide, dan pendapat serta berusaha untuk mempertimbangkan, memahami, dan menerima informasi tersebut. Percakapan tidak melulu tentang dominasi pembicaraan dan kebenaran. Lebih pada berbagi dan bertukar informasi serta ide. Dari percakapan diharapkan muncul pemahaman yang saling meluas dan mendalam tentang topik yang menjadi bahan pembicaraan.

Dalam berbicara atau berdialog, penting untuk mematuhi persyaratan yang ada:

- a. Dialog harus mendukung perilaku karakternya. Harus mencerminkan kejadian sebelumnya dalam cerita, peristiwa yang terjadi di luar panggung saat cerita berlangsung, serta mengekspresikan pemikiran dan perasaan para karakter yang tampil di atas panggung.
- b. Dialog dalam pertunjukan lebih terfokus dan teratur dibandingkan dengan percakapan sehari-hari. Setiap kata memiliki nilai yang penting, karakter harus berbicara dengan jelas dan tepat. Dialognya disampaikan dengan cara yang natural dan sesuai.

Dalam dialog, terkadang pihak yang terlibat bisa mencapai kesimpulan, meskipun ada kemungkinan bahwa salah satu pihak tidak sepenuhnya puas dengan hasil pembicaraan. Namun, dalam situasi seperti itu, mereka masih bisa belajar dan memutuskan sikap yang akan diambil.

2. Tujuan dan Manfaat Dialog

Dialog seharusnya diarahkan pada tujuan yang positif sesuai dengan ajaran Islam. Menurut pandangan Islam, dialog tidak seharusnya sia-sia atau tidak memberikan manfaat yang tidak jelas, juga tidak boleh berjalan pada jalur yang salah. Dialog sebaiknya memiliki arah yang positif, membina, dan memberikan manfaat yang baik.

Menurut Saleh bin Abdullah bin Hamid dalam karyanya yang berjudul "*Usul al-Hiwar wa Adabuhu Fial-Islam*," tujuan utama dari sebuah dialog adalah untuk menegakkan alasan yang jelas dan menjauhkan diri dari hal-hal yang meragukan, baik dalam ucapan maupun pandangan yang dapat merusak logika. Dialog juga bertujuan untuk menggabungkan pemikiran atau pandangan guna mencapai pemahaman tentang kebenaran dan kembali kepada esensi kebenaran itu sendiri.

Mukhti Ali menjelaskan, dialog tidak merupakan sebuah perdebatan di mana individu saling menegaskan kebenaran dari pendapat mereka dan kesalahan dalam pandangan orang lain. Dialog juga bukan bentuk pembelaan diri di mana seseorang berusaha mempertahankan keyakinannya karena terancam. Ini juga bukan pertukaran argumen yang bertujuan untuk menunjukkan kesalahan orang lain dengan menghindari tanggung jawab. Dialog, menurutnya, sebenarnya merupakan percakapan yang terbuka, jujur, dan bertanggung jawab, yang bertujuan untuk memahami masalah dalam kehidupan masyarakat, baik secara material maupun spiritual, dengan meningkatkan kualitas kehidupan bersama yang lebih baik.

Berdasarkan pendapat Habermas, Kniter dan Mukri Ali di atas dapat dikatakan bahwa dialog adalah salah satu bentukan tindakan komunikasi bebas, terus terang dan bertanggung jawab yang dilakukan atas dasar saling menghargai dan

saling mengerti untuk menjawab masalah kehidupan dengan tanpa ada paksaan dan upaya mendominasi satu individu lainnya.⁵⁶

3. Ciri-Ciri Dialog

Adapun ciri-ciri dialog antara lain adalah:

- a. Melibatkan 2 totoh atau lebih, baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam percakapan tersebut.
- b. Ada tanya jawab diantara tokoh-tokoh yang terlibat dalam dialog
- c. Dialog bias dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung
- d. Membahas suatu topic
- e. Berbicara menggunakan bahasa yang sama dan mudah dimengerti
- f. Saling mendengarkan

4. Unsur-Unsur / Bentuk Dialog

Adapun unsur-unsur dialog antara lain adalah:

- a. Monolog

Monolog adalah dialog yang terjadi antara satu individu dengan dirinya sendiri. Monolog dapat berupa percakapan yang terjadi saat seseorang berbicara dengan dirinya sendiri melalui cermin, atau dalam batin yang menyampaikan pesan pada diri sendiri.

- b. Prolog

Prolog, sering disebut sebagai pengantar teks, berisi keterangan atau pendapat dari pengarang mengenai cerita yang akan disampaikan. Ini bisa dianggap sebagai awal atau peristiwa pendahuluan dalam sebuah karya.

⁵⁶Mohamad Dedy Sofyan “Dialog nabi Ibrahim (studi penafsiran fakhruddin al-razi)”. (UIN Syarif hidatullah, Jakarta 2017) h.38

c. Epilog

Epilog merupakan bagian akhir yang mengakhiri sebuah cerita. Biasanya, epilog berisikan pesan, kesimpulan, dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut.

5. Istilah Dialog

Istilah dialog biasanya diartikan bentuk komunikasi dua arah. Dalam bahasa arab istilah ini dikenal dengan *al-hiwar*. Selain istilah tersebut terkait dengan dialog juga dikenal istilah *al-muhajjah* dan *al-munazarah* kata *al-hiwar*, *al-jadal* dan *al-muhajjah* tidak disebut dalam al-Qur'an, namun sangat populer dalam tradisi keilmuan islam sebagai bentuk adu argumentasi. Pengertian makna dan ragam istilah tersebut dalam bahasa arab dan bagaimana al-Qur'an menggunakannya.

B. SEMANTIK

1. Pengertian Semantik

Dalam bahasa Arab, istilah semantik diterjemahkan sebagai *ilmal-dilalah*, yang terdiri dari dua kata: ilm yang berarti pengetahuan, dan *al-dilalah* yang merujuk pada penunjukan atau makna. Dengan demikian, *ilmal-dilalah* dalam bahasa Arab adalah ilmu yang berkaitan dengan makna.

Dalam terminologi, *'ilmal-dilalah* menjadi salah satu subbidang linguistik yang independen. Ini juga merupakan disiplin yang memeriksa makna dalam suatu bahasa, baik pada tingkat kata per-kata (kosakata) maupun pada struktur kalimat (struktur).⁵⁷

⁵⁷Prof. Dr. Moh. Matsna HS., M.A, "Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer", (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 3.

Ahmad Mukhtar Umar menjelaskan 'ilmal-dilalah sebagai penelitian tentang makna, atau sebagai ilmu yang memfokuskan pada makna, atau sebagai cabang linguistik yang mempelajari persyaratan yang diperlukan untuk memberi arti pada simbol-simbol suara.

Istilah "semantik" berasal dari kata Yunani "sema," yang berarti tanda atau lambang. Filolog Perancis, Michel Breal, mengadopsi kata "semantik" pertama kali pada tahun 1883. Secara umum, istilah semantik digunakan dalam bidang linguistik yang memfokuskan pada studi tanda-tanda linguistik dan apa yang diindikasinya. Semantik diartikan sebagai ilmu tentang makna atau arti, merupakan salah satu dari tiga analisis bahasa, yaitu fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 1994: 2). Semantik, berasal dari bahasa Yunani "semantikos," yang berarti memberikan tanda atau penting, dari kata "sema" yang berarti tanda, adalah bagian linguistik yang meneliti makna yang terkandung dalam bahasa, kode, atau representasi lain. Ini adalah studi tentang makna dalam konteks linguistik. Semantik sering kali dikaitkan dengan sintaksis, yaitu proses membentuk simbol yang kompleks dari simbol yang lebih sederhana, serta pragmatik, penggunaan praktis simbol oleh komunitas dalam situasi tertentu.⁵⁸

Ilmal-dilalah, atau semantics dalam bahasa Inggris, adalah istilah yang merujuk pada studi makna.⁵⁹ Asal usul kata "semantics" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "semantikos" yang berarti penting, serta "semainein" yang berarti mengartikan, keduanya berakar dari kata "sema" yang berarti tanda. Semantik merupakan kajian tentang makna yang terkait dengan simbol-simbol linguistik, baik yang

⁵⁸Surianti Nafiruddin "*Pengantar semantic (pengertian, hakikat, jenis)*", (dalam jurnal 2015)

⁵⁹ Prof. Dr. Moh. Matsna HS., M.A, "Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer", (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 2.

diinterpretasikan maupun yang diacu oleh simbol-simbol tersebut. Dengan demikian, semantik adalah cabang linguistik yang secara sistematis menyelidiki makna atau arti.⁶⁰

Menurut Lehrer (1974), semantik adalah penyelidikan tentang makna. Lehrer melihat semantik sebagai area studi yang melibatkan aspek struktural dan fungsional bahasa, dengan keterkaitan terhadap bidang-bidang seperti psikologi, filsafat, dan antropologi, sehingga menjadikannya sebagai bidang penelitian yang luas.⁶¹

Leech, seperti yang dijelaskan dalam Pateda (2010), menganggap semantik sebagai sebuah bidang yang sangat luas karena membahas aspek-aspek struktural dan fungsional bahasa yang dapat terkait dengan psikologi, filsafat, antropologi, sosiologi, dan bahkan ilmu politik. Dia juga mengilustrasikan bahwa dalam beberapa konteks, terjadi penggantian istilah seperti 'menaikkan harga' dengan 'menyesuaikan tarif', meskipun keduanya memiliki makna yang sama, karena yang terakhir dianggap lebih tepat atau lebih baik.⁶²

Studi semantik menekankan pentingnya pemahaman yang jelas terhadap makna, terutama sehubungan dengan pemikiran, penguasaan kosakata, dan struktur kalimat. Kemahiran berbahasa yang lebih luas mengarah pada kemampuan yang lebih besar dalam memahami bagaimana kata-kata terhubung dengan maknanya. Semantik memeriksa makna unit-unit bahasa secara terisolasi, terpisah dari konteks non-linguistik. Dalam lingkup semantik, fokus pada makna unit-unit bahasa umumnya terfokus pada makna individu dari kata-kata itu sendiri. Unsur-unsur bahasa yang

⁶⁰Luthviyah Romziana, "Pandangan Al-Qur'an Tentang Makna Jahiliyah Perspektif Semantik", Jurnal, Probolinggo: 2014, h. 119.

⁶¹Luthviyah Romziana, "Pandangan Al-Qur'an Tentang Makna Jahiliyah Perspektif Semantik", Jurnal, Probolinggo: 2014, h. 119-120.

⁶²Reza Gusvitasari, Wahya, Wagiaty, "Perubahan Makna Diksi dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata (Suatu Kajian Semantik)", Jurnal, Universitas Padjajaran: 2019, h. 189.

menjadi objek studi semantik memiliki kapasitas untuk membentuk makna, baik itu makna yang terbentuk dari elemen tunggal bahasa maupun makna yang muncul dari kombinasi berbagai elemen bahasa yang berbeda.⁶³

2. Teori Semantik tentang Makna

Banyak ahli filsafat dan linguistik telah mengembangkan beragam teori mengenai konsep makna dalam studi semantik.

Menurut Kempson (1986), setidaknya ada tiga persyaratan yang harus dipenuhi oleh teori semantik. Pertama, teori tersebut harus memasukkan konsep makna dari kata dan kalimat. Kedua, teori tersebut harus dapat meramalkan ketidaktepatan makna (ambiguitas) dalam kata maupun kalimat. Ketiga, teori semantik harus mampu mengklasifikasikan dan menjelaskan hubungan yang sistematis antara kata dan kalimat. Menurutnya, teori semantik yang tidak memperhitungkan hubungan-hubungan ini, baik secara keseluruhan maupun sebagian, tidak dapat dianggap sebagai teori semantik yang memadai.⁶⁴

Secara esensial, ahli linguistik dan filsafat mengajukan pertanyaan mengenai makna melalui hubungan antara bahasa (ujaran), pikiran, dan realitas dalam dunia nyata. Teori-teori tentang makna muncul sehubungan dengan hubungan antara ujaran, pikiran, dan realitas.⁶⁵ Secara keseluruhan, teori semantik atau makna mencakup:

a. Teori Referensial (*al-Nazariyyah al-Isyariyyah*)

Secara umum, makna referensial adalah makna yang spesifik atau memiliki acuan yang dapat diidentifikasi. Menurut Sudaryat (2009), referensi atau pengacuan

⁶³Ika Arifianti dan Kurniatul Wakhidah, “*Semantik (Makna Referensial dan Makna Nonreferensial)*”, (CV.Pilar Nusantara, Pekalongan: 2020), h. 1.

⁶⁴FX.Rahyono, “*Studi Makna*”(Penaku, Jakarta 2011),h. 63

⁶⁵Hamsa , “*al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*”, Tesis, Makassar: 2015, hal. 60.

merupakan relasi antara kata dengan hal yang menjadi acuannya. Kata-kata yang berperan sebagai pengacu disebut dieksis sementara unsur-unsur yang diacu disebut anteseden. Referensi dapat bersifat eksoforis (terkait dengan situasi) jika mengacu pada hal di luar konteks wacana, dan endoforis (terkait dengan teks) jika merujuk pada unsur yang ada dalam wacana itu sendiri.

Djajasudarma (2009) mengungkapkan bahwa makna referensial merupakan makna yang terkait secara langsung dengan kenyataan atau referen (acuan). Makna referensial sering disebut sebagai makna kognitif karena mempunyai referen. Hal ini melibatkan hubungan antara konsep yang disepakati oleh masyarakat bahasa dalam kaitannya dengan referen. Koneksi antara suatu bentuk kata dengan suatu hal di luar bahasa tidak bersifat langsung, tetapi melibatkan suatu perantara. Kata berfungsi sebagai simbol yang menghubungkan konsep dengan referen.⁶⁶

Pateda (2010) menjelaskan bahwa makna referensial adalah makna yang secara langsung terhubung dengan referen yang ditunjukkan oleh kata. Makna referensial adalah makna dari elemen bahasa yang erat kaitannya dengan realitas di luar bahasa, baik berupa objek maupun konsep, dan dapat diterangkan melalui analisis komponen. Jika seseorang menyatakan "marah", maka yang dimaksud adalah tanda-tanda kemarahan, seperti wajah yang masam, keheningan, dan gaya bicara yang keras yang kadang-kadang disertai gerakan tubuh.

Saussure berpandangan bahwa bahasa merupakan sistem tanda. Tanda bahasa merupakan wujud psikis dengan dua muka yang tidak dapat dipisahkan. Sistem tanda

⁶⁶Ika Arifianti dan Kurniatul Wakhidah, "Semantik (Makna Referensial dan Makna Nonreferensial)", (CV.Pilar Nusantara, Pekalongan: 2020), h. 10.

bahasa ini terdiri dari tiga komponen yaitu: Tanda (الرَّمْزُ), konsep (الفِكْرَةُ), konteks (الشَّيْءُ الْخَارِجُ).⁶⁷

Ada dua argumen yang digunakan teori ini terkait dengan makna sebuah kata yaitu, *pertama*, pendapat yang memahami bahwa makna kata itu adalah مَا تُشِيرُ إِلَيْهِ (sesuatu yang ditunjuk), *kedua*, pendapat yang memahami bahwa makna kata itu adalah الْعِلَاقَةُ بَيْنَ التَّعْبِيرِ وَمَا يُشِيرُ إِلَيْهِ (kaitan antara ungkapan dengan sesuatu yang ditunjuk).⁶⁸

Penelitian makna pada perspektif pertama memperhitungkan unsur tanda dan konteks seperti yang dijelaskan sebelumnya, sedangkan pendekatan kedua lebih berfokus pada elemen konseptual atau pikiran.

Berdasarkan pembagian tersebut, timbul teori-teori dilalah yang melibatkan berbagai jenis dan pengkategorian dilalah. Seiring dengan itu, muncul pula bidang studi baru yang dikenal sebagai "semiotika atau semiologi". Ini merupakan disiplin ilmu yang memeriksa lambang-lambang dan tanda-tanda, seperti contoh rambu lalu lintas, simbol-simbol kehormatan, aturan dalam lingkup kegiatan pramuka dan olahraga, tanda-tanda dari alam, termasuk gejala pada tanaman yang terkena penyakit.⁶⁹

Studi yang tak kalah pentingnya dalam lingkup dilalah adalah studi tentang bentuk pikiran dan bersifat abstrak (gagasan yang masih abstrak) yang dikenal oleh sebagian besar peneliti bahasa dengan istilah عِلْمُ الْمَفَاهِيمِ (pengetahuan luas, ada juga istilah lain yang menyebutnya dengan istilah الْعَوَالِدِ لِأَلِيَّةُ (makna yang tertinggi).

⁶⁷FX.Rahyono, "studi Makna" (Penaku, Jakarta 2011), h. 66.

⁶⁸Hamsa, "al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)", Tesis, Makassar: 2015, h. 61.

⁶⁹Hamsa, "al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)", Tesis, Makassar: 2015, h. 61.

Referensi dalam teori ini dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yaitu:

- 1) Isim alam, merupakan acuan untuk objek tunggal yang sudah spesifik (*mu'ayyan*)
- 2) Kata kerja, merujuk pada acuan ke peristiwa atau kejadian (*hudus*)
- 3) Kata sifat, merupakan acuan kepada karakteristik atau atribut suatu objek.
- 4) Ahwal, menunjuk pada karakteristik atau keadaan suatu peristiwa yang terjadi.
- 5) Isim jenis, mencakup acuan terhadap sesuatu yang belum spesifik, seperti kata "pohon", yang merujuk kepada seluruh jenis pohon yang ada.

Dalam konsep pemahaman makna, teori referensial melakukan evaluasi terhadap acuan, menjelaskan bahwa makna adalah keterkaitan antara bahasa atau kata dengan objek yang menjadi acuannya.

Terdapat beberapa kelemahan dalam teori referensial, di antaranya:

a) Adanya beberapa kata yang tidak memiliki acuan, yaitu:

- 1) *Al-adawat*, seperti: **او, لكنّ, الى, لا**
- 2) Kata-kata yang bermakna kognitif, seperti: **الصّدقُ** (jujur), **الصّبرُ** (sabar), **ظنّ** (mengira).
- 3) Benda-benda takhayul, seperti: kuntilanak, tuyul, sundel bolong dan sebagainya.
- 4) Benda-benda gaib, seperti: jin, malaikat, dan sebagainya.

b) Adanya perbedaan antara makna dan acuan. Terkadang ada dua makna tetapi acuannya satu. Misalnya, kata **بَحْمَةُ الصَّبَاحِ** (bintang pagi) dan

نَجْمَةُ الْمَسَاءِ kedua kata ini mengacu pada satu benda langit. Contoh lain, ada satu orang, tetapi dipanggil dengan beberapa nama.

- c) Satu kata memiliki beberapa makna, namun memiliki banyak acuan. Sebagai contoh, kata ganti atau isyarat memiliki makna yang jelas dalam bahasa, namun tiap kata isim dhomir atau isyarat merujuk pada berbagai jumlah individu atau objek yang berbeda.
 - d) Terkadang, referensi dari suatu kata telah hilang dan hanya sisanya adalah maknanya, seperti pada frasa "pusat perdagangan internasional", "istana Babilonia", "perpustakaan Iskandariah", dan lainnya.⁷⁰
- b. Teori Konsepsional (*Al-Nazariyyah al-Tasawurriyah*)

Teori konsepsional dalam studi semantik fokus pada prinsip-prinsip konseptual yang terdapat dalam pikiran manusia. Sering dikaitkan dengan John Locke, teori ini dikenal sebagai mentalisme karena menitikberatkan pada pemikiran. Penggunaan kata seharusnya merujuk pada ide-ide yang ada dalam pikiran.⁷¹

Teori mentalisme, yang diawali oleh Ferdinand deSaussure, seorang ahli bahasa asal Swiss, memperkenalkan pendekatan sinkronis dalam studi bahasa dan membedakan analisis bahasa menjadi tiga bagian: parole, lalangue, dan lalangage (*al-lugah*). Saussure menyatukan aspek eksternal bahasa (*parole, al-kalam*) dengan konsepsi atau representasi mental penuturnya (*lalangue, al-lugahal-mu'ayyanah*). Teori mentalisme berbeda dari teori referensial karena menekankan bahwa makna kata, frasa, atau kalimat merupakan representasi mental dari penuturnya. Saussure dianggap sebagai pelopor teori sosial dalam linguistik karena dia membangun teori

⁷⁰Hamsa, "*al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*", Tesis, Makassar: 2015, h. 62-63.

⁷¹Prof. Dr. Moh. Matsna HS., M.A, "*Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*", (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 13.

linguistiknya berdasarkan pemikiran sosial Durkheim, yang menekankan bahwa aktivitas sosial, termasuk berbahasa, memiliki eksistensi tersendiri yang terpisah dari individu. Bahasa menjadi bagian dari fenomena sosial yang unik, sementara individu juga memiliki eksistensi yang signifikan dalam kehidupan sosial.⁷²

Ada beberapa kelemahan yang dimiliki oleh teori ini, antara lain:

- 1) Makna yang disajikan oleh teori konseptual cenderung tidak pasti karena ketika seseorang mendengar kata "segitiga," konsep itu dapat bervariasi antara satu orang dengan yang lainnya. Persepsi tentang "segitiga" bisa melibatkan gambaran bentuk segitiga dengan sisi yang sama panjang, segitiga dengan sisi yang berbeda panjang, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, makna konseptual yang terbentuk di benak manusia bisa beragam dan dapat berubah dalam merujuk pada satu kata.
- 2) Beberapa ungkapan yang berbeda sering kali menunjukkan satu makna konseptual yang sama. Sebagai contoh, ketika melihat seorang anak kecil menendang kedua kakinya ke tanah, aksi tersebut dapat diartikan dalam beberapa kalimat: "merasakan sakit," "mencoba untuk membunuh semut," "sedang bermain," atau "menunjukkan kemarahan." Ini menunjukkan bahwa ungkapan kita, berasal dari konsep atau ide, tidak selalu sejalan dengan realitas yang kita amati.
- 3) Ada sejumlah kata atau frasa yang memiliki makna konseptual yang tidak jelas dan masih menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan manusia. Terutama, kata-kata seperti "kuntilanak," "raksasa," dan sejenisnya. Begitu juga dengan kata-kata yang bersifat mental (aqliyyah) seperti

⁷²Prof. Dr. Moh. Matsna HS., M.A, "*Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*", (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 13.

"cinta," "jujur," "ragu," dan sebagainya. Semua kata-kata ini tidak memiliki batasan yang jelas atau gambaran konseptual yang sama di dalam pikiran manusia.⁷³

c. Teori Behavioris (*Al-Nazariyyah al-Sulukiyyah*)

Teori behavioris adalah konsep semantik yang menitikberatkan makna bahasa sebagai bagian dari tindakan manusia, yang menjadi hasil dari respons terhadap rangsangan tertentu. Teori ini menganalisis makna dalam konteks peristiwa percakapan (*speechevent*) yang terjadi dalam situasi tertentu (*speechsituation*). Unit paling kecil yang membawa makna lengkap dari seluruh peristiwa percakapan tersebut disebut sebagai *speechact*. John Searle menyatakan bahwa penentuan makna dalam *speechact* harus mempertimbangkan kondisi dan situasi yang menyebabkan terjadinya ujaran tersebut. Misalnya, ungkapan "masuk!" dapat memiliki makna yang berbeda: bisa berarti "di dalam garis" dalam konteks pertandingan bulu tangkis atau tenis, "silakan memasuki ruangan" sebagai undangan dari tuan rumah kepada tamu, "hadir" bagi mahasiswa yang dipanggil presensi oleh dosen, dan "berhasil" bagi mereka yang berpartisipasi dalam permainan lotre. Oleh karena itu, makna dari keseluruhan ujaran tersebut harus disesuaikan dengan situasi dan bentuk interaksi sosial yang sedang terjadi.⁷⁴

Teori ini juga dirancang oleh Charles W. Morris, seorang filsuf Amerika. Menurutnya, variasi respons yang timbul dapat berasal semata dari adanya rangsangan. Ini berarti, satu kata bisa memiliki berbagai makna jika situasi dan kondisi membutuhkan hal tersebut. Fenomena ini bisa terjadi karena adanya

⁷³Hamsa, "al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)", Tesis, Makassar: 2015, h. 64-65.

⁷⁴Prof. Dr. Moh. Matsna HS., M.A., "Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer", (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 13-14.

kecenderungan atau dorongan dalam diri manusia untuk memberikan reaksi terhadap stimulus yang diterima.⁷⁵

Dengan teori ini, berarti lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk bahasa dan maknanya. Namun, teori ini juga memiliki beberapa kekurangan, termasuk:

- 1) Keterbatasan dalam menyampaikan stimulus yang memiliki makna tidak jelas ke dalam bahasa agar dapat dipahami oleh orang lain, contohnya seperti ungkapan perasaan cinta, benci, rindu, dan lain sebagainya. Sebaliknya, kita juga tidak selalu mampu memberikan respon terhadap ungkapan bahasa yang memiliki beberapa interpretasi.
 - 2) Kemungkinan adanya beberapa stimuli yang terdapat di balik satu ungkapan. Misalnya, ketika seseorang mengatakan "aku lapar", respon yang muncul bisa berupa tindakan beragam, seperti memberikan makanan, menegur dengan pertanyaan "tapi kamu baru saja makan?", atau mengarahkannya untuk segera beristirahat. Ini menunjukkan bahwa satu ungkapan bahasa bisa memicu respons yang beragam yang tidak selalu sesuai dengan maksud asal dari ungkapan itu.
- d. Teori Kontekstual (*Al-Nazariyyah al-Siaqiyyah*)

Teori kontekstual merupakan suatu kerangka teoritis dalam semantik yang mengandaikan bahwa sistem bahasa adalah saling berhubungan di antara unit-unitnya dan selalu mengalami perubahan serta perkembangan. Dalam menafsirkan makna, teori ini menekankan perlunya mempertimbangkan sejumlah konteks yang melingkupinya. Teori yang dirumuskan oleh Wittgenstein (LudwigJosef Johann

⁷⁵Prof. Dr. Moh. Matsna HS., M.A, "Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer", (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 14.

Wittgwnstein) ini menegaskan bahwa makna suatu kata dipengaruhi oleh empat konteks, yaitu: (a) konteks linguistik, (b) konteks emosional, (c) konteks situasional, dan (d) konteks sosiokultural.⁷⁶

Konteks dalam terminologi bahasa merujuk pada kesesuaian dan hubungan. Dalam konteks ini, istilah ini merujuk pada lingkungan kebahasaan (*intra-lingual*) dan lingkungan di luar kebahasaan (*ekstra-lingual*) yang mencakup wacana dan cara di mana maknanya diungkapkan. Untuk lebih menjelaskan, teori kontekstual ini dibagi menjadi empat bagian:

1) Konteks Bahasa (*al-Siyāq al-Lugawī*)

Konteks bahasa adalah lingkungan kebahasaan (*intra-lingual*) yang mencakup bagian-bagian bahasa seperti: kosakata, kalimat dan wacana. Adapun unsur-unsur *intra-lingual* dibedakan menjadi enam aspek, yaitu:

a) Struktur Fonem (*al-Tarkīb al-Sautī*)

Yaitu konteks atau kesesuaian fonemik yang membentuk makna. Misalnya kalimat نَامَ الْوَلَدُ (anak itu telah tidur). Dari aspek fonemik, kedua kata yang membentuk kalimat ini dapat dibatasi maknanya berdasarkan fonem sehingga makna ungkapan ini bisa dibedakan dengan ungkapan lain. Umpamanya, fonem dari نَامَ tidak bisa diubah menjadi دَامَ (selalu), نَابَ (menggantikan), نَافَ (tinggi), dan sebagainya, sebab maknanya akan ikut berubah. Demikian juga dengan fonem dari الْوَلَدُ tidak bisa diganti menjadi الْبَلَدَ (negeri), الْخَلْدُ (pikiran) dan sebagainya.⁷⁷

b) Struktur Morfologis (*al-Tarkīb al-Sarfi*)

⁷⁶Prof. Dr. Moh. Matsna HS., M.A., “Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer”, (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 14.

⁷⁷Hamsa, “al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)”, Tesis, Makassar: 2015, h. 67.

Yaitu perubahan struktur morfem pada sebuah kata, juga dapat mengubah makna. Morfem kata **الْوَلَدُ** pada contoh **الْوَلَدُ نَامَ** adalah kata benda tunggal. *Muzakkar, marfu*. Kata **الْوَلَدُ** tidak sama dengan **الْمَوْلُودُ**, **الْوَالِدُ**, **الْأَوْلَادُ**, **الْوِلْدَانُ**, **الْوِلَادَةُ** dan seterusnya. Sebab masing-masing morfem memiliki konteks makna yang berbeda.

c) Struktur Sintaksis (*al-Tarkib al-Nahwi*)

Struktur sintaksis dibedakan menjadi dua macam yaitu makna sintaksis umum dan makna sintaksis khusus. Makna sintaksis umum adalah makna gramatikal secara umum yang dapat dipahami dari sebuah kalimat atau ungkapan. Misalnya:

أَحْمَدُ مُسَافِرٌ (makna sintaksis: kalimat berita (khabar); “ahmad pergi”)

لَمْ يُسَافِرْ أَحْمَدُ (makna sintaksis: kalimat negatif; “ahmad belum pergi”)

مَتَى سَافِرَ أَحْمَدُ؟ (makna sintaksis: kalimat Tanya; “kapan ahmad pergi?”)

Sedangkan makna sintaksis khusus adalah makna gramatikal khusus yang dipahami melalui kedudukan kata dalam kalimat. Contoh:

الْوَلَدُ نَائِمٌ (makna sintaksis khusus dari **الْوَلَدُ** adalah mubtada’/subyek)

ضَرَبْتُنَا الْوَلَدَ (makna sintaksis khusus dari **الْوَلَدَ** sebagai *maf’ul bih* atau obyek).

Lebih daripada itu, sebuah ungkapan yang secara gramatikal berbeda dengan ungkapan lain, juga bisa membedakan makna. Contoh:

مَا ضَرَبْتُ زَيْدًا “aku tidak memukul zaid”

مَا زَيْدًا ضَرَبْتُ “bukan zaid yang aku pukul”

Kalimat pertama adalah kalimat negatif yang menjelaskan bahwa saya tidak melakukan pemukulan terhadap zaid dan tidak mengisyaratkan adanya korban lain, disini tidak diketahui, apakah saya telah memukul orang lain atau tidak. Berbeda dengan kalimat kedua, sekalipun sama-sama kalimat negatif. Informasi pada kalimat

kedua menjelaskan bahwa saya tidak memukul zaid. Namun dari ungkapan yang mendahulukan objek ini menunjukkan bahwa saya memukul orang lain, jadi saya tetap melakukan pemukulan, tetapi bukan terhadap zaid.⁷⁸

d) Struktur Leksikal (*al-Nizam al-Mu'jami*)

Yaitu hal yang berkaitan dengan kosakata kamus (leksem) dan karakteristik bidang makna pada kata/leksem tersebut. Dengan kata lain, setiap leksem memiliki karakter makna yang bisa membedakan dengan leksem lainnya. misalnya, ungkapan نَعَشَ, جَلَسَ, tidak sama maknanya dengan نَامًا أَبُكَ (ayahmu tidur), leksem جَلَسَ, نَعَشَ dan seterusnya. Demikian juga leksem جَدُّ, عَمَّ berbeda dengan جَدُّ, عَمَّ dan seterusnya.

e) Unsur idiomatik (*Musahabah*)

Yaitu keberadaan makna sebuah kata/leksem masih tergantung dengan yang lain yang selalu menyertainya, disebut juga dengan idiom. Misalnya, kata أَنْفٌ berarti 'hidung', biasa berubah makna ketika bersamaan atau beridiom dengan kata lain, contoh: أَنْفُ الْقَوْمِ (pemimpin kaum), أَنْفُ الْجَبَلِ (bagian depan gunung), أَنْفُ النَّهْرِ (awal waktu siang), أَنْفُ الدَّهْرِ (abad pertama).⁷⁹

f) Unsur Gaya Bahasa (*al-Uslub*)

Yaitu perbedaan unsur gaya bahasa (*uslub*) yang berbeda dalam wacana dapat memberi arti lain sebuah ungkapan. Contoh:

عَمْرُو يُقَدِّمُ رَجُلًا وَيُؤَخِّرُ رَجُلًا (berarti: amar sedang bingung)

زَيْدٌ كَثِيرٌ الرَّمَادِ (berarti: zaid seorang demawan)

⁷⁸Hamsa , “*al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*”, Tesis, Makassar: 2015, h. 67-69.

⁷⁹Hamsa , “*al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*”, Tesis, Makassar: 2015, h. 69.

أَحْمَدُ لَا يُضِيْعُ عَصَا التُّرْحَالِ (berarti: ahmad sering bepergian)

2) Konteks Situasi-Kondisi (*Siyaq al-Mauqif au Siyaq al-hal*)

Konteks situasi adalah situasi eksternal yang membuat suatu kata berubah maknanya karena ada perubahan situasi.⁸⁰

Makna leksikal tidak bisa mencakup makna utuh sebuah ungkapan, sebab unsur-unsur diluar bahasa juga memberi andil besar dalam memahami makna. Misalnya, unsur kepribadian penutur, pribadi pendengar, hubungan antara dua pihak, situasi dan kondisi pada saat ungkapan terjadi. Seperti: pakaian, tempat, mimik wajah dan sebagainya, semua turut mempengaruhi makna sebuah ungkapan.⁸¹

3) Konteks sosiokultural (*al-Siyaq al-Saqafi wa al-Ijtima'i*)

Konteks sosiokultural adalah nilai-nilai sosial dan kultural yang mengitari kata yang menjadikannya mempunyai makna yang berbeda dari makna leksikalnya. Makna yang demikian dapat dijumpai dalam peribahasa, seperti: أَصْبَحَ الْرُزْءَ عَصِيْدَةً maknanya adalah “Nasi telah menjadi bubur”, bukan “air bah telah mencapai tempat yang tinggi”.⁸²

4) Konteks Emosional (*al-Siyaq al-Atifi*)

Konteks emosional merupakan batasan terhadap tingkatan kekuatan dan kelemahan dalam perasaan, yang merupakan penguat atau penetral. Contoh kata “love” dalam baha inggris tidak sama dengan kata “like” walaupun keduanya saling berkaitan pada makna aslinya yaitu “cinta”. Demikian juga dengan kata

⁸⁰Prof. Dr. Moh. Matsna HS., M.A, “Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer”, (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 14.

⁸¹Hamsa , “al-Hiwar dalam surah Yusuf (suatu analisis makna kontekstual)”, Tesis, Makassar: 2015, h. 70.

⁸²Prof. Dr. Moh. Matsna HS., M.A, “Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer”, (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 14-15.

أَكْرَهِيكْرُهُ tidak sama dengan kata يُبْغِضُ sekalipun keduanya berkaitan dalam makna aslinya.⁸³

e. Teori Analisis (*Al-Nazariyyah al-Tahliliyyah*)

Teori analisis merupakan suatu pendekatan yang fokus pada pemecahan kata ke dalam elemen-elemen komponennya. Pendekatan analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan makna antar kata. Terdapat tiga kata kunci dalam analisis ini, yaitu: batasan nahwu, batasan semantik, dan elemen pembeda. Teori ini memiliki persamaan dengan konsep medan makna (*nazhariyyahal-huqulal-dilaliyyah*), yang juga menjelaskan makna dengan mengidentifikasi elemen-elemen kata melalui karakteristik internalnya, seperti morfem dan perbedaan bunyi. Sebagai contoh, kata "تاب" dan "ناب" dibedakan berdasarkan analisis komponen-komponen internalnya. Menurut teori medan makna, kumpulan kata dalam suatu bahasa membentuk struktur, baik dalam hal leksikal maupun konseptual. Selain itu, posisi kata dalam struktur kalimat juga mempengaruhi makna. Pemecahan bentuk kata ke dalam elemen-elemen komponennya tidak hanya menentukan medan makna, tetapi juga sejalan dengan kesesuaian bentuk-bentuk lain yang memiliki komponen-komponen yang berbeda.⁸⁴

Teknik analisis hubungan makna dibawah ini, yaitu:

1) Analisis hubungan antar makna

Analisis ini mengkaji tentang hubungan dua kata atau lebih yang merupakan bagian dari kata yang lain yang menunjukkan kesamaan makna. Misalnya kata أَبٌ dan وَالِدٌ kedua kata tersebut memiliki kesamaan makna meskipun tulisan dan

⁸³Hamsa , “*al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*”, Tesis, Makassar: 2015, h. 72.

⁸⁴Prof. Dr. Moh. Matsna HS., M.A, “*Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*”, (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 15.

ucapannya berbeda. Dalam bahasa Indonesia, analisis hubungan antar makna ini biasanya diistilahkan dengan sinonim.

2) Analisis hubungan bentuk

Analisis ini hamper sama dengan analisis hubungan antar makna, hanya saja analisis hubungan bentuk ini merupakan suatu ungkapan, baik berupa kata, frase atau kalimat yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Misalnya kata *الإنسان* dengan kata *خالد* kedua kata tersebut memiliki hubungan makna karena makna kata *خالد* berada atau termasuk dalam makna kata *الإنسان*

3) Analisis hubungan antara bagian dengan keseluruhan

Pemahaman hubungan antara komponen dengan keseluruhan adalah ekspresi yang merujuk pada ungkapan, termasuk kata-kata, frasa, atau kalimat, yang memiliki makna yang terkait dengan makna kata-kata lainnya. Contohnya adalah keterkaitan antara tangan dan tubuh, atau antara roda dan mobil. Perbedaan antara kedua jenis hubungan tersebut sangat nyata. Tangan tidak digolongkan sebagai jenis tubuh, melainkan sebagai bagian dari tubuh.⁸⁵

f. Teori Transformasi (*Al-Nazariyyah al-Taulidiyyah*)

Teori transformasi adalah salah satu teori bahasa yang paling dikenal di antara teori-teori bahasa saat ini. NawamComsky diakui sebagai perancang teori ini. Meskipun ia mengarahkan pembahasannya pada sifat pikiran berdasarkan karakter, teorinya mampu memberikan penjelasan ilmiah tentang fenomena bahasa yang secara khusus terkait dengan semantik. Teori ini tidak hanya didasarkan pada konstruksi kalimat yang benar, melainkan juga pada kemampuan pembicara, artinya sejauh

⁸⁵Manqur ‘abd al-jalil, “*ilm al-Dilalah (Usuluhu wa mabahisuhu fi al-Turas al-Arabi)*”, h. 93.

mana aturan-aturan atau dasar-dasar tertentu tersusun dalam pikirannya sehingga ia mampu mengungkapkan kalimat-kalimat sesuai keinginannya.⁸⁶

Teori transformasi ini menjadikan bentuk sebuah kaidah dengan mengembalikan penulisan simbol bahasa kepada unsur-unsur tertentu dari kata. Penulisan ini dinisabkan kepada kalimat-kalimat yang mencakup rukun *fi'il* yang tersusun dari *fi'il*, *fa'il*, *maf'ulbih*, dan *syibhal-jumlah* yang kembali kepada *fi'il*.

Tampaknya kaidah-kaidah ini bersumber dari implementasi atau praktik penyampaian. Oleh karena itu, penerapan kaidah transformasi mengharuskan kehadiran pembicara dan pendengar, karena menerapkan pencampuran makna sesuai pola dasar bahasa bukanlah tugas yang mudah. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang memadai dengan mengacu pada aturan pemutusan atau pengguguran. Hal ini didasarkan pada proses pembentukan makna yang terdapat dalam kamus atau kosakata bahasa, yang mencerminkan kemampuan pembicara untuk menyampaikan makna kalimat berdasarkan arti kosakata.

Tujuan utama dari teori ini adalah untuk mengungkapkan kemampuan yang tersembunyi dalam suatu bahasa melalui tingkatan pengungkapannya. Teori ini sangat dipengaruhi oleh pandangan filsafat rasional dan menjadi perhatian utama pada abad ke-17. Comsky menggunakan metode yang mendalam, didasarkan pada analisis dan penjelasan, untuk membatasi kemampuan berbahasa dalam penciptaan, permulaan, dan penemuan, dengan mengembalikan struktur makna melalui serangkaian mekanisme kaidah transformasi dan transisi. Oleh karena itu, teori

⁸⁶Hamsa, "al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)", Tesis, Makassar: 2015, h. 75.

transformasi dan transisi adalah suatu teori terkini yang menyajikan interpretasi ilmiah untuk menyusun bahasa.⁸⁷

g. Teori Pemakaian Makna (*Al-Nazariyyah al-Wad'iyyah al-Mantiqiyyah fi al-Ma'na*)

Teori ini diperkenalkan oleh filsuf bernama Wittgenstein (1830-1858), yang berpendapat bahwa kata-kata tidak dapat digunakan dan memiliki makna yang tetap untuk semua konteks, karena konteks selalu berubah seiring berjalannya waktu. Makna menjadi tidak tetap di luar konteks penggunaannya.

Bagi Wittgenstein, bahasa merupakan suatu bentuk permainan yang diadakan dalam berbagai konteks dengan tujuan tertentu. Bahasa memiliki aturan-aturan yang memungkinkan beberapa gerakan, sementara melarang gerakan lainnya. Wittgenstein memberikan saran, "jangan mencari makna; perhatikan pemakaiannya," dan dari sana muncul satu postulat tentang makna: makna suatu ungkapan ditentukan oleh cara penggunaannya dalam masyarakat bahasa. Salah satu kelemahan dari teori pemakaian makna adalah kesulitan dalam menentukan konsep "pemakaian" secara tepat. Mungkin teori ini menjadi awal mula perkembangan pragmatik dalam penggunaan bahasa.⁸⁸

h. Teori Pragmatisme (*Al-Nazariyyah al-Barajamatiyyah*)

Teori pragmatisme yang dikembangkan oleh Charles Peirce berasal dari teori situasional logis, didasarkan pada pengamatan langsung dan kesesuaian makna dengan realitas empiris. Peirce memberi contoh bahwa aliran listrik tidak merujuk pada mengalirnya gelombang tak terlihat pada materi tertentu, melainkan

⁸⁷Manqur 'abd al-jalil, "*ilm al-Dilalah (Usuluhu wa mabahisuhu fi al-Turas al-Arabi)*", h. 93.

⁸⁸Jos Daniel Parera, "*Semantic Theory*", terj. Ida Safrida dan Yati Sumiharti, *Teori Semantik*, edisi II (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 48.

menunjukkan sejumlah realitas seperti kemampuan pembangkit listrik untuk mengangkut sesuatu, memicu bel, menggerakkan alat, dan sebagainya. Oleh karena itu, makna dari "kahrub" (lampu listrik) adalah fungsi pragmatismenya, bukan benda itu sendiri. Dengan demikian, konsepsi tentang sesuatu yang tidak memberikan dampak atau pengaruh tertentu tidak memiliki makna sama sekali.⁸⁹

Teori ini berakar pada konsep semiotik (ilmu tentang tanda). Makna diartikan sebagai suatu sistem semiotik yang mencakup tanda-tanda dalam bentuk linguistik maupun non-linguistik, seperti simbol, ikon, dan indikasi. Sebagai contoh, "asap" dapat dianggap sebagai tanda keberadaan api atau sebagai indikasi bahaya. Penggunaan tanda dan makna yang terkandung di dalamnya memiliki tujuan untuk komunikasi dan penyampaian informasi (fungsi pragmatis bahasa) di antara anggota masyarakat.⁹⁰

⁸⁹Prof. Dr. Moh. Matsna HS., M.A, "*Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*", (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 17.

⁹⁰Prof. Dr. Moh. Matsna HS., M.A, "*Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*", (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 17-18.

BAB III

SURAH AL-BAQARAH AYAT 30-33

A. Surah Al-Baqarah 30 dan 31

Ayat ini menjelaskan beberapa inetraksi yang dilakukan Allah Swt., bersama Nabi Âdam As., dan para malaikat, pada ayat sebelumnya surah alBaqarah ayat 30 menjelaskan tentang para malaikat yang seolah memprotes, mengapa manusia yang melakukan kerusakan dan menumpahkan darah yang akan dijadikan Allah Swt., sebagai khalifah di bumi, melainkan bukan para malaikat yang terpelihara dari kesalahan-kesalahan. Lalu kemudian Allah Swt., menjawab pertanyaan malaikat pada surah al-Baqarah ayat 31 yang intinya adalah Allah menjelaskan keutamaan manusia dibandingkan malaikat sebagai khalifah di bumi.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, dalam ayat ini Allah Swt., menegaskan keutamaan manusia dibandingkan dengan malaikat. Allah Swt., mengungkapkan hikmah di balik dipilihnya manusia sebagai khalifah di muka bumi. Awalnya, manusia tidak mengetahui apapun, termasuk ketika dipilih sebagai khalifah. Allah Swt., kemudian mengajarkan hal-hal yang tidak mereka ketahui sebelumnya dan tidak diajarkan kepada malaikat. Itulah salah satu keutamaan manusia dibandingkan dengan malaikat.⁹¹

Perlu dipahami bahwa dalam ayat ini Allah Swt., adalah pemilik semua ilmu pengetahuan baik yang ada di langit, di bumi maupun hal gaib, dan mengajarkan

⁹¹Syaikh Shafiyurrahman Al Mubarakfury, *Tafsir Ibnu Katsir 1* (Bandung: Sygma Creative Media, 2018), h. 146.

kepada manusia (Âdam) nama-nama benda. Selain itu juga Allah Swt., adalah pendidik bagi semesta alam.

Penjelasan di atas juga senada dengan M. Quraish Shihab, bahwa maksud dari surah al-Baqarah ayat 31 adalah

Allah Swt., mengajarkan Âdam nama-nama benda seluruhnya dan memberinya potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan menunjukkan benda-benda, atau mengenalkannya benda-benda. Selain itu ayat ini juga menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, nama fungsi dari api, fungsi angin dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk bahasa. sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan memulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarnya lebih dahulu nama-nama.⁹²

Dapat disimpulkan bahwa Allah Swt., mengajari Nabi Âdam As, bendabenda (benda yang berbeda-beda) yang diciptakan Allah Swt., sesuai bahasa dan istilah yang telah ditetapkan, contohnya manusia, binatang, langit, Bumi, lautan, dan kuda. Dalam tafsir al-Maraghi dan al-Mishbâh bahwa semua benda yang diajarkan tersebut, masing-masing diajarkan Allah juga fungsi, ciri-ciri ataupun keistimewaan.

B. Surah Al-Baqarah ayat 32

Pada ayat sebelum para malaikat tidak dapat memaparkan nama-nama perbendaharaan pengetahuan, seperti yang telah dipaparkan oleh Âdam . Namun Pada ayat ini, para malaikat mensucikan Allah, dan sekaligus menunjukkan ketundukan mereka.

Dalam tafsir Ibnu Katsir kata قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا Mereka “ن menjawab, ‘Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang Engkau ajarkan kepada kami...’ menunjukkan kesucian dan ketundukkan malaikat. Ketika

⁹²M.Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Juz 'Amma 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 176-177.

ditanyai tentang nama-nama yang telah diajarkan Allah Swt., kepada Nabi Âdam As., malaikat menjawab dengan penuh ketundukkan bahwa hanya Allah Swt., yang mengajarkan sesuatu kepada makhluk sesuai dengan kehendak-Nya.⁹³

Ibnu Katsir juga menuturkan bahwa ayat ini menjelaskan bahwa sanggahan atau pertanyaan yang dilontarkan malaikat bukanlah bentuk protes atas keputusan Allah Swt., melainkan hal tersebut dilontarkan karena ketidaktahuan malaikat.⁹⁴

Sedangkan dalam tafsir al-Mishbâh, ucapan malaikat Mahasuci Engkau yang mereka kemukakan sebelum menyampaikan ketidaktahuan mereka, menunjukkan betapa mereka tidak bermaksud membantah atau memprotes ketetapan Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi, sekaligus sebagai pertanda “penyesalan” mereka atas ucapan atau kesan yang ditimbulkan oleh pernyataan itu.⁹⁵

Dari penjelasan beberapa tafsir di atas jelas bahwa bentuk pertanyaan dari malaikat bukanlah karena mereka protes atau menyanggah Allah Swt., akan tetapi, pertanyaan tersebut diutarakan karena ketidaktahuan dan ketidakmampuan malaikat, dan dalam ayat ini para malaikat juga mensucikan Allah dari segala kekurangan

C. Surah Al-Baqarah ayat 33

Dalam ayat ini Allah berfirman untuk membuktikan kepada malaikat bagaimana kemampuan seorang khalifah. Allah memerintahkan kepada Âdam untuk menyebutkan apa yang telah diajarkan Allah kepadanya. Dalam tafsir alMaraghi bahwa:

Kata “Anbi’hum” – bukannya “Anbi’ni”, ini merupakan isyarat bahwa pengetahuan Âdam benar-benar sudah dikuasai sehingga tidak perlu melalui

⁹³Syaikh Shafiyurrahman Al Mubarakfury, *Tafsir Ibnu...*, h. 148.

⁹⁴Syaikh Shafiyurrahman Al Mubarakfury, *Tafsir Ibnu...*, h. 148.

⁹⁵M.Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh...*, h. 179.

ujian. Hal ini sekaligus merupakan isyarat bahwa Âdam sudah pantas mengajar orang lain dengan ilmu yang dikuasainya. Ia benar-benar mempunyai bakat menjadi seorang guru yang dapat memberikan ilmu pengetahuan dan pantas menduduki jabatan ini. Ayat ini juga merupakan penghargaan terhadap diri Âdam berkat ilmu pengetahuan yang dikuasainya.⁹⁶

Dalam tafsir al-Mishbâh, kata (مءىبنأ) (anbi'hum/ memberitakan kepada mereka terambil dari kata (أبن) (naba' yang berarti berita penting. Ini mengisyaratkan bahwa apa yang diajarkan kepada Âdam As., dan kemudian diperintahkan kepada beliau untuk menyampaikannya kepada malaikat adalah informasi yang sangat penting.⁹⁷

Selanjutnya untuk membuktikan kemampuan khalifah itu kepada malaikat, Allah Swt., memerintahkan Âdam dengan berfirman: Wahai Âdam ! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda-benda itu. Dalam ayat ini Âdam diperintahkan untuk “memberitakan”, yakni menyampaikan kepada malaikat, bukan “mengajar” para malaikat. Pengajaran mengharuskan adanya upaya dari yang mengajar agar bahan pengajarannya dimengerti oleh yang diajarnya sehingga, kalau perlu, pengajar mengulang-ulangi pelajaran hingga benar-benar dimengerti. Ini berbeda halnya dengan penyampaian pelajaran atau berita. Penyampaian berita tidak mengharuskan pengulangan, tidak juga yang diberitakan harus mengerti.⁹⁸

Penjelasan Quraish Shihab di atas bahwa dalam kata (مءىبنأ) (anbi'hum tersebut Nabi Âdam hanya sekedar memberitahu atau memberitakan kepada malaikat tentang apa yang telah dipelajarinya, dan bukan memberikan pelajaran atau mengajari malaikat. Sedangkan dalam tafsir al-Maraghi kata (مءىبنأ) (anbi'hum merupakan isyarat bahwa pengetahuan Âdam benar-benar sudah dikuasai sehingga tidak perlu melalui ujian.

⁹⁶Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir...*, h. 143

⁹⁷ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir...*, h. 181-182

⁹⁸M.Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh...*, h. 180.

BAB IV

ANALISIS DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Unsur-Unsur Dialog antara Tuhan, Malaikat, dan Adam tentang Penciptaan Adam

Untuk kepentingan analisis perlu peneliti hadirkan secara khusus ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi objek material penelitian ini yaitu surat Al-Baqarah ayat 30-33.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰ وَعَلَّمَ اٰدَمَۤاَسْمَآءَ كُلِّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلٰى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُوْنِیْ بِاَسْمَآءِ هٰۤؤُلَآءِۙ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِیْنَ ۝۳۱ قَالُوْۤا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَاۤ اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَاۙ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِیْمُ الْحَكِیْمُ ۝۳۲ قَالَ یٰۤاٰدَمُ اَنْۢبِئْهُمْ بِاَسْمَآئِهِمْۙ فَلَمَّآ اَنْۢبَاَهُمْ بِاَسْمَآئِهِمْۙ قَالَ اَلَمْ اَقُلْ لَّكُمْ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ غَیْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۙ وَاَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُوْنَ ۝۳۳

Terjemahnya

30. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"
31. Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"
32. Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"
33. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"⁹⁹

⁹⁹Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementrian Agama, 2005), 6

1. Makna Kontekstual secara Umum

Surat Al-Baqarah ayat 30-33 dalam Al-Qur'an menyajikan percakapan antara Tuhan, Malaikat, dan Adam. Dialog tersebut menggambarkan wacana Tuhan yang bermaksud menciptakan khalifah di dunia, yakni Adam. Malaikat kemudian menyatakan keberatannya dengan kekhawatiran bahwa khalifah tersebut mungkin akan menimbulkan kerusakan. Namun, Tuhan menegaskan kehendak-Nya dengan menyatakan bahwa Dia Maha Mengetahui segalanya. Selanjutnya, dalam percakapan berikutnya, Tuhan melibatkan Adam sebagai pelaku dialog dan sekaligus sebagai argumen yang menanggapi keberatan malaikat terhadap rencana-Nya. Akhirnya, malaikat menyadari keputusan Tuhan setelah beberapa hal dijelaskan, yang sebelumnya membuat mereka ragu mengenai kekhalifahan Adam.

Kemudian, narasi ini akan diolah melalui proses simbolisasi sesuai dengan afirmasi yang diungkapkan oleh penulis dalam konteks konseptualnya. Simbolisasi adalah langkah awal yang harus dijalankan dalam melaksanakan analisis semiotika.

Prinsip Dialog dalam Interpretasi Ayat 30-33 Surat Al-Baqarah adalah esensial. Setelah merinci makna dari tanda-tanda yang telah disorot, langkah selanjutnya adalah menginterpretasi simbol-simbol tersebut. Peneliti menjelaskan beberapa prinsip dalam menjalankan dialog inklusif. Pertama, keberadaan pihak yang bersedia berdialog sangat penting. Ini terlihat dari konteks ayat yang menjadi permulaan diskusi, di mana ayat-ayat sebelumnya membahas topik lain. Tuhan membuka ruang untuk berdialog dengan mengajukan wacana penciptaan Adam kepada malaikat. Kedua, prinsip keterbukaan. Keterbukaan memegang peranan penting dalam sebuah dialog, dan dalam ayat ini, Tuhan menunjukkan sikap terbuka

dengan menerima pendapat dari pihak lawan¹⁰⁰. Dalam prinsip dialog, hal ini menjadi kunci di mana ide-ide dari pihak lawan harus diterima untuk membangun komunikasi yang baik.

Prinsip dialog ketiga yang terlihat dalam ayat tersebut adalah kepercayaan. Tuhan memberikan kepercayaan kepada lawan bicara-Nya, yaitu malaikat. Kepercayaan memiliki peran krusial dalam sebuah dialog, dan dari sepuluh prinsip dialog penting, kepercayaan menjadi salah satu poin, bahwa dalam sebuah dialog, diperlukan kepercayaan dari kedua belah pihak (dialog hanya dapat terjadi berdasarkan saling kepercayaan).¹⁰¹Selanjutnya, pentingnya pembuktian empiris dalam perdebatan dialogis juga muncul. Ini diperlukan untuk memperkuat argumentasi dari para peserta dialog. Dalam ayat tersebut, Tuhan memberikan petunjuk penting mengenai penggunaan data empiris dalam berdialog. Awalnya, Tuhan menegaskan prinsipnya dengan menyatakan, "innia‘lamumalata‘lamun" (saya lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui). Namun, menyadari bahwa sebuah persoalan harus diselesaikan dengan tuntas, Tuhan memperlihatkan bukti empiris bahwa asumsi malaikat tidak sepenuhnya benar. Dalam literatur tafsir, dijelaskan bahwa sanggahan malaikat didasarkan pada bukti empiris, yaitu kisah tragis Bani Aljan, bangsa Jin yang pernah ditugaskan sebagai wakil Tuhan (khalifah) di bumi. Mereka dihilangkan dari bumi oleh tentara Malaikat karena tindakan anarkis dan

¹⁰⁰Quraish Shihab memberikan keterangan tentang jawaban Tuhan: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Ini adalah jawaban yang diplomatis terhadap lawan dialog. Tuhan tidak membenarkan ataupun menyalahkan argumentasi malaikat, tetapi justru menegaskan kapasitas-Nya yang maha segalanya. Ini menunjukkan bahwa Tuhan begitu terbuka dalam menerima argumentasi lawan bicara-Nya. Lihat Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 172.

¹⁰¹Dialogue Institute. Dialogue Principles. Melalui situs: [http:// dialogueinstitute.org/dialogue-principles/tanggal](http://dialogueinstitute.org/dialogue-principles/tanggal) 5 Desember, 2018. Diunduh pada tanggal 10Desember 2023

peperangan yang mereka lakukan.¹⁰² Data historis inilah yang menjadi dasar sanggahan Malaikat kepada Tuhan dengan mengatakan, "ataj'alufihamanyufsidufihawayasfikuaddima" (apakah Engkau akan menjadikan di bumi ini orang-orang yang membuat kerusakan dan menumpahkan darah?). Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa upaya merasionalisasi pendapat melalui pembuktian empiris menjadi sangat penting dalam sebuah dialog.

Di sisi lain, obrolan antara Tuhan dan malaikat pada ayat 30 hingga 31 memberikan peringatan untuk tidak menyederhanakan dalam dialog. Dalam konteks ini, simplifikasi diartikan sebagai tindakan menyimpulkan sesuatu secara tergesa-gesa, tidak berdasar, dan cenderung menyederhanakan permasalahan. Malaikat, melalui ayat tersebut, melakukan simplifikasi dengan merujuk pada kisah Bani Aljan dan mengkorelasikannya dengan diskusi tentang menjadikan Adam sebagai khalifah. Malaikat melakukan simplifikasi dengan mengidentifikasi kasus sebelumnya dan mengaitkannya dengan wacana mengenai kekhalifahan Adam. Kesimpulan yang dapat ditarik dari situ adalah pentingnya menghindari simplifikasi dalam dialog. Prinsip ini memiliki urgensi yang tinggi, terutama dalam tradisi ilmiah. Menggunakan simplifikasi dalam dialog dapat merusak prinsip-prinsip dan proses dialog. Penerapan prinsip dialog yang menolak menyederhanakan suatu informasi sangat penting, terutama di era post-truth di mana kebenaran sejati sering kali disamarkan oleh klaim-klaim kebenaran yang bersifat simplistik.

Dari perspektif tanda yang diberikan oleh Malaikat, beberapa prinsip dalam dialog menjadi jelas, termasuk sikap menghargai. Saat Tuhan menyampaikan

¹⁰²Ibnu Katsir, Tafsir Ibn Katsir, 70. As-Suyuti dan Al-Mahalli, Tafsir Jalalain, 6. Nawawi Al-Jawi, At-Tafsir Almunir Lima'alimit Tanzil, h. 26

argumentasinya dengan dasar logis, kita dapat melihat sikap Malaikat yang patuh dan sangat menghargai pandangan serta keputusan Tuhan. Selain itu, percakapan antara Tuhan dan Malaikat juga mencerminkan pentingnya pemikiran kritis bagi mereka yang terlibat dalam dialog. Dalam prinsip dialog disebutkan bahwa *participants in dialogues should have a healthy level of criticism toward their own traditions*.¹⁰³ Dengan demikian perlu adanya sikap kritis dalam membangun suatu dialog.

2. Makna Linguistik secara Umum

Dalam objek material ini, ada beberapa sisi pertandaan yang bisa diungkapkan. Pertama, secara susunan linguistik (Arab), baik dalam konteks Nahwu, Shorf, dan Balaghah-nya, surat Al-Baqarah ayat 30-33 memiliki keragaman pola gramatik yang unik.

Dalam studi tentang makna dalam kalimat bahasa Arab, terdapat dua pola utama, yaitu kalam khobari dan kalam insyai. Kalam khobari merujuk pada kalimat informatif, sementara kalam insyai merujuk pada kalimat yang mengandung tuntutan seperti bertanya, memuji, memerintah, dan sebagainya. Dalam konteks ayat-ayat ini, simbolisasi menggambarkan pola komunikasi Tuhan yang menyelaraskan berbagai bentuk dialog. Hal ini mencerminkan fleksibilitas pragmatik dalam menilai suatu wacana. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pemahaman bahasa yang diperkenalkan oleh Charles Sander Peirce, di mana untuk memahami bahasa, diperlukan model pluralisme pragmatik (*pragmatic pluralism*). Menurut Peirce, makna tergantung pada kebiasaan (*meaning as habit*), menunjukkan bahwa makna tidak hanya berasal dari struktur bahasa, tetapi juga dari intensitas hubungan antar subjek

¹⁰³Dialogue Institute. *Dialogue Principles*.

yang membentuk pemahaman kita terhadap suatu fenomena. Dengan demikian, makna sebuah tuturan harus dipahami secara komprehensif. Secara keseluruhan, model ini akan membentuk pluralitas makna

berbahasa yang dipengaruhi oleh berbagai aspek di luar aspek bahasa itu sendiri. Sebagai lambang, penggunaan pola kalimat ini dapat menunjukkan makna khusus. Melalui analisis semiotik ini, makna yang dapat diungkapkan dari pola penyusunan kalimat tersebut adalah pengakomodasian pola tutur. Dalam konteks dialog, penerimaan berbagai pendapat dengan berbagai struktur dan pola kalimat menjadi suatu keharusan, karena esensi dialog adalah saling pertukaran pemahaman antara kedua belah pihak. Richard Johannesen menyatakan bahwa proses dialog adalah upaya saling memahami. Pembicara dan lawan bicara membentuk hubungan subjek-subjek, bukan subjek-objek, sehingga keduanya perlu mendengarkan pendapat satu sama lain. Ketika komunikasi berlangsung tanpa saling menghargai tuturan, itu bukanlah dialog yang efektif. Dalam konteks dialog, tujuan bukanlah menentukan pemenang atau pecundang, tetapi bagaimana kedua belah pihak dapat mencapai pemahaman yang seimbang dari wacana yang sedang didiskusikan.¹⁰⁴

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan tanda-tanda linguistik dalam ayat tersebut merujuk pada pola komunikasi yang terbuka, terlihat dari cara bahasa digunakan dan disajikan. Pola komunikasi ini akhirnya menghasilkan pola pemaknaan yang menyeluruh (plural). Hal ini sesuai dengan konsep *pragmaticpluralism* yang telah disebutkan sebelumnya. *Pragmaticpluralism* merupakan suatu pendekatan pembacaan yang mengakui proses pragmatisasi makna

¹⁰⁴Richard L. Johannesen. "The Emerging Concept of Communication as Dialogue" dalam *The Quarterly Journal of Speech*, (Vol. LVII, Nomor. 4 Desember 2017) h. 6.

dengan mempertimbangkan berbagai situasi dan kondisi, sehingga mencapai pemahaman yang objektif.

B. Bentuk Dialog Antara Tuhan, Malaikat dan Adam

Untuk mengetahui bentuk-bentuk dialog Tuhan, Malaikat, dan Adam di surat Al Baqoroh ayat 30-33, maka peneliti merujuk pada satu ayat yang menjadi prolog atau monolog dari dialog tersebut, yaitu Surat Al Baqoroh ayat 29, yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۚ ٢٩

Terjemahan:

Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untuk kalian kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

Kata *ardh* yang berarti “bumi” di ayat ini menunjukkan bahwa Allah telah menciptakan bumi beserta isinya. Allah menjelaskan bahwa Dia Maha Kuasa, Pencipta alam semesta.

Namun bukan hanya sampai situ, bahwa ternyata Allah juga menciptakan “siapa” yang akan merawat bumi dan seisinya yang sangat luas ini. Dengan itu, ayat ini menjadi prolog atau monolog atas ayat setelahnya, yang dibuktikan dengan pengulangan kata *ardh* di ayat setelahnya yang menandakan bahwa ayat ini dan ayat setelahnya saling berkaitan dan berkesinambungan.

Selain itu, ayat 29 ini juga menunjukkan bahwa penciptaan langit dan bumi adalah penciptaan yang Allah dahulukan sebelum penciptaan manusia. Jadi, bisa disimpulkan bahwa langit dan bumi lebih dulu ada daripada manusia.

Ayat di atas menjadi pengantar dialog antara Tuhan, malaikat, dan Adam. Dan berikut rincian analisa dialog beserta bentuk dialog dan keterangannya:

No	Ayat	Bentuk Dialog	Keterangan
1	<p>Q.S Al-Baqarah ayat 30</p> <p>وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠</p> <p>Artinya : ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."</p>	<p>Dialog Langsung (3 Kalimat)</p>	<p>Di ayat ini terdapat tiga kalimat dialog.</p> <p>Yang pertama, disebutkan bahwa Allah melakukan dialog langsung kepada Malaikat. Allah Berfirman kepada malaikat bahwa Dia akan menciptakan khalifah di bumi. Dialog langsung ini ditunjukkan dengan kata kerja orang pertama dengan <i>dhamirmuttashil</i> "yaa" (Aku) pada kata <i>إِنِّي</i> yang sebagai kata ganti "Allah" sebagai pembicara. Allah memaksudkan firmannya <i>يَا أَيُّهَا الْمَلَائِكَةُ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً</i> tu kepada malaikat, yang dibuktikan dengan kalimat sebelumnya <i>وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ</i>.</p>

			<p>Yang kedua, dialog langsung berupa jawaban malaikat terhadap pernyataan Allah, yang mana malaikat mempertanyakan apakah Allah akan menciptakan perusak bumi, penumpah darah, dan pelaku perpecahan? Sedangkan mereka adalah makhluk yang selalu bertasbih kepada Allah. Dialog langsung ini ditunjukkan</p>
2	<p>Q.S Al-Baqarah ayat 31</p> <p>وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝۳۱</p> <p>Artinya :</p> <p>dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-</p>	<p>Dialog Langsung (1 Kalimat)</p>	<p>Di ayat ini di sebutkan bahwa Allah melakukan dialog langsung kepada Malaikat. Allah Berfirman kepada malaikat bahwa Dia menguji malaikat untuk menyebutkan nama-nama benda yang ada di bumi. Dialog langsung ini ditunjukkan dengan kata kerja orang kedua dengan <i>dhamirmuttashil</i> "wau jama'ah" (kamu plural) pada <i>fi'l</i> أَنْبِئُوا yang sebagai kata</p>

	<p>benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"</p>	<p>ganti “kalian” (para malaikat), dan juga <i>dhamirmuttashil</i> “<i>tum</i>” (kamu plural) pada <i>fi كُنْتُمْ</i> yang sebagai kata ganti “kalian” (para malaikat) pula.</p>
3.	<p>Q.S Al-Baqarah ayat 32</p> <p>قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ۝ ٣٢</p> <p>Artinya :</p> <p>mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.</p>	<p>Di ayat ini disebutkan bahwa Malaikat melakukan dialog langsung kepada Allah. Malaikat berkata kepada Allah bahwa mereka memuji Allah, dan mereka menyatakan bahwa Allah adalah Dzat yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Dialog langsung ini ditunjukkan dengan kata kerja orang kedua dengan <i>dhamirmuttashil</i> “<i>ka</i>” (engkau) pada <i>fi سُبْحَانَكَ</i> dan <i>إِنَّكَ</i> yang sebagai kata ganti “Allah”, dan <i>dhamirmuttashil</i> “<i>ta</i>”</p> <p>Dialog Langsung (1 Kalimat)</p>

			<p>(engkau) pada</p> <p><i>fi'la</i> yang sebagai</p> <p>kata ganti “Allah”, dan</p> <p><i>dhamirmunfashil</i> “<i>anta</i>”</p> <p>(engkau) <i>أنت</i> yang</p> <p>ditujukan kepada Allah.</p>
4	<p>Q.S Al-Baqarah ayat 33</p> <p>قَالَ يَا دَأَانِيَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ٣٣</p> <p>Artinya :</p> <p>Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan</p>	<p>Dialog Langsung (2 Kalimat)</p>	<p>Di ayat ini terdapat dua kalimat dialog.</p> <p>Yang pertama, disebutkan bahwa Allah melakukan dialog langsung kepada Adam. Allah Berfirman kepada Adam bahwa Dia menguji Adam untuk menyebutkan nama-nama benda di bumi di depan para malaikat. Dialog langsung ini ditunjukkan dengan kata kerja orang keduadengand<i>dhamirmustatirta</i> qdiruhu<i>anta</i>(kamu) pada <i>fi'la</i> yang ditujukan pada Adam.</p> <p>Yang kedua, disebutkan</p>

	<p>dan apa yang kamu sembunyikan?"</p>	<p>bahwa Allah melakukan dialog langsung kepada Malaikat. Allah Berfirman kepada Malaikat bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, yang tampak dan tidak, yang jelas dan tersembunyi. Dialog langsung ini ditunjukkan dengan kata kerja orang kedua dengan <i>dhamirmutta shil</i> “<i>kum</i>” (kamu plural) pada kata <i>لَكُمْ</i>, <i>dhamirmuttashil</i> “<i>wau jama’ah</i>” (kamu plural) pada <i>تُبِّدُونَهَا</i></p>
--	--	--

Dari keterangan diatas, bahwa di dalam surat Al Baqoroh ayat 30-33, ada 7 kalimat dialog, yang seluruhnya merupakan dialog langsung, yang melibatkan dialog antara Allah dengan Malaikat, dan Allah dengan Adam.

Dari 7 kalimat dialog langsung, ada 4 kalimat dialog langsung yang difirmankan Allah kepada Malaikat, ada 2 kalimat dialog langsung yang disampaikan Malaikat kepada Allah, dan ada 1 kalimat dialog langsung yang difirmankan Allah kepada Adam.

C. Bentuk Makna Kontekstual dalam Dialog antara Tuhan dan Malaikat tentang Penciptaan Adam

Makna dari suatu ayat tidak hanya muncul melalui analisis gramatikal, tetapi juga dapat disusun melalui tinjauan terhadap perspektif isi ayat, khususnya peran para aktor dalam ilustrasi yang diberikan oleh Al-Qur'an. Pertama, Tuhan sebagai pencipta wacana (prior discourse) menjadi lambang pembicara pertama, yang juga mencerminkan posisi Tuhan sebagai pemimpin tertinggi. Selanjutnya, peran Malaikat sebagai penanggap wacana dapat dikonstruksi melalui berbagai simbol yang mungkin muncul. Sebagai contoh, Malaikat awalnya dapat menjadi simbol sikap skeptis terhadap tindakan Tuhan, tetapi kemudian mengalami perubahan seiring respons Tuhan terhadap mereka (para malaikat). Meskipun demikian, penandaan ini tetap mempertimbangkan informasi dari tafsir-tafsir klasik yang memberikan arahan untuk mendapatkan makna yang objektif.

Pelaku penting lainnya adalah Adam, yang dalam tulisan ini dianggap sebagai tanda yang berperan ganda sebagai aktor dan elemen dalam wacana. Sebagai aktor, Adam menempati posisi sebagai salah satu pembicara dalam dialog tersebut. Sementara itu, dalam peran sebagai wacana, simbolisme Adam mencakup bagian dari tuturan Tuhan yang menjelaskan kepada malaikat tentang sanggahan mereka terhadap kualitas Adam yang akan diturunkan di muka bumi. Meskipun begitu, dalam analisis ini, peran Adam lebih condong ke arah menjadi elemen wacana Tuhan yang digunakan untuk menolak argumen malaikat terkait konsep khalifah.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa objek materi ini disajikan dalam sebuah teks yang memberikan kesempatan untuk diinterpretasikan. Pemetaan objek tanda ini hanyalah sebagai pendukung dalam menjalani proses analisis yang akan dilakukan. Agar pemahaman terfokus pada analisis gramatikal dan susunan teks pada ayat ini, penulis akan menyajikan kembali makna ayat tersebut dalam bentuk dialog yang lebih sederhana untuk memudahkan pembahasan:

Tuhan: “*Innija ‘ilunfil ardi khalifah*” (saya akan menjadikan khalifah di muka bumi).

Malaikat: “*Ataj ‘alufih manyufsidufihawayasfikudad-dima*”? (apakah engkau akan menjadikan di sana orang yang akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah?)

Malaikat: “*Wa nahnunusabbihubihamdikawanuqoddisulaka*” (sementara kami selalu memuji-Mu dengan bertasbih dan mensucikan-Mu)

Tuhan: “*innia ‘lamumalata ‘lamun*” (saya lebih tahu apa yang tidak kamu tahu)

(Kemudian Tuhan mengajarkan kepada Adam nama-nama segala sesuatu, kemudian Tuhan menyuruh malaikat menyebutkan namanama yang sebelumnya sudah diajarkan kepada Adam. Tetapi para malaikat tidak bisa)

Malaikat: “*subhanakala ‘ilma lana illama ‘allamtanainnakaantal ‘alimul hakim*” (Maha Suci Engkau, sungguh tidak ada pengetahuan bagi kami kecuali apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui dan Bijaksana).

(Kemudian Tuhan menyuruh Adam menyebutkan nama-nama itu, setelah sebelumnya malaikat tidak bisa melakukannya. Maka disebutkanlah nama-nama itu oleh Adam dengan luar biasa).

Tuhan: “*Alam aqullakuminnia ‘lamugoibassamawatiwal ardi waa ‘lamumatubdunawama kuntum taktumun.*” (Tidaklah aku pernah berkata kepada kalian bahwa aku lebih tahu apa yang tidak kamu ketahui?).

Dalam konteks makna literal, posisi Tuhan yang mau mendengarkan malaikat sebagai hamba-Nya menunjukkan keterbukaan Tuhan terhadap sanggahan dari makhluk-Nya. Meskipun demikian, dari sudut pandang teologis, ayat ini dianggap sebagai ayat mutasyabihah karena memuat perbandingan antara Tuhan dan hamba-

Nya. Oleh karena itu, banyak ahli tafsir yang tidak memberikan penjelasan terperinci tentang ayat ini. Meskipun ada beberapa ahli tafsir yang berupaya memberikan takwil (penafsiran yang lebih sesuai secara teologis dan etis), tetapi masih terkesan berhati-hati. Ibnu Katsir, sebagai contoh, mengartikan sanggahan malaikat ini dengan beberapa opsi yang ia kutip dari beberapa ulama'. Dia menjelaskan beberapa opsi tersebut seperti istisyar (meminta petunjuk), isti'lam (meminta untuk diberitahu), istifham (bertanya untuk memahami), dan pendapat-pendapat lain yang berusaha memahami konteks ayat secara lebih sesuai dengan kerangka teologis.¹⁰⁵ Sejalan dengan uraian tersebut, Syekh Nawawi Al-Jawi juga menjelaskan sanggahan malaikat ini sebagai permintaan untuk memahami hikmah yang tidak mereka ketahui di baliknya, bukan sebagai pertanyaan yang menentang Allah.¹⁰⁶

Dan untuk mengetahui secara detail dan mendalam tentang makna kontekstual dialog tiap kalimat, maka peneliti perlu membedah ayat satu per satu, yaitu Q.S. Al Baqoroh ayat 30-33.

1. Makna Kontekstual Dialog dalam Q.S. Al Baqoroh Ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۗ ٣٠

Artinya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"

¹⁰⁵Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 71.

¹⁰⁶Muhammad Nawawi Al-Jawi, *At-Tafsir Almunir Lima'alimit Tanzil*. Terjemah. Diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017) h. 26.

Makna situasional dalam ayat ini, menurut Kitab Jami'ul Bayan fi Takwili Ayyil Al-Qur'an, memberikan interpretasi bahwa pernyataan Allah kepada malaikat adalah sebuah informasi (ikhbar). Ini berarti Allah memberitahukan kepada Malaikat tentang penciptaan Adam dan rencana menjadikannya khalifah di muka bumi. Malaikat tidak mengingkari, karena mereka menyadari bahwa Allah lebih mengetahui daripada mereka.¹⁰⁷ Quraish Shihab, berbeda dari beberapa ahli tafsir lainnya, menafsirkan argumen ini sebagai 'permintaan pendapat' dari Allah kepada malaikat. Ini diibaratkan sebagai sikap guru yang meminta tanggapan dari muridnya.¹⁰⁸ andangan terakhir ini sejalan dengan serangkaian hipotesis penelitian yang sebelumnya telah diperkenalkan oleh penulis di awal tulisan.

Makna kontekstual bahasa dalam ayat ini, ada beberapa aspek tanda-tanda yang bisa dijelaskan. Dari perspektif penggunaan kata 'shigot', dalam ayat 30, Tuhan menggunakan isim fail (ja'ilun) yang berarti 'yang menciptakan' untuk merujuk pada makna penciptaan. Ini berbeda dengan Malaikat yang kemudian menggunakan bentuk fi'il, yakni taj'al (engkau menciptakan). Ada pertanyaan mengapa kata 'ja'ilun' tidak menggunakan shigot fi'ilmudhari' seperti 'aj'alu' yang menurut pemaknaan harfiahnya lebih dekat (merujuk pada terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama).¹⁰⁹ Selain itu, keterangan dari al-Tabari dalam Jami'ul Bayan juga sejalan dengan keterangan sebelumnya, di mana disebutkan bahwa kata 'ja'ilun' memiliki makna sebagai fa'ilun (pelaku/ yang melakukan), atau kholiqun (yang menciptakan).¹¹⁰ Selain itu, di dalam Al Qur'an keseluruhan, kata *ja'ilun* (dengan wazan isim fa'ilmufrod) disebutkan 4 kali (salah satunya adalah ayat ini). Dan seluruh 4 kata *ja'ilun* ini, semuanya merujuk pada makna "Allah". Kalimat ini mengekspresikan secara simbolis bahwa Tuhan

¹⁰⁷ Lebih lengkap silahkan baca al-Tabari, Jamiul Bayan fi Ta'wili Ayyi al-Qur'an, akses melalui Tafsir al-Tabary versi android. Diunduh pada tanggal 10 Desember 2023

¹⁰⁸ M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2011) h. 176

¹⁰⁹ Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 13

¹¹⁰ Al-Tabary, Jamiul Bayan fi ta'wili ayyi al-Qur'an.

menegaskan konsistensinya dengan menggunakan tanda kata kerja, menunjukkan rencananya untuk menempatkan khalifah di bumi. Pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa, terlepas dari penolakan malaikat atau sebaliknya, Tuhan tetap akan mewujudkan kehendak-Nya.

Dari perspektif Balaghah, khususnya dalam konteks Ma'ani, susunan kalimat Tuhan yang menyatakan "innija' ilunfil ardi khalifah" (saya akan menjadikan khalifah di muka bumi) adalah dalam bentuk kalam khobary (kalimat informatif) yang diperkuat dengan tambahan huruf taukid di awalnya. Kalimat informatif dalam struktur kalimat bertujuan untuk memberikan informasi kepada pendengar. Pola ganda dalam kalimat tersebut sesuai dengan analisis yang dilakukan dalam Ilmu Manthiq, di mana kalam (kalimat) dibagi menjadi kalam khobari dan kalam tholabi.¹¹¹

Kalimat kalam khobari yang digunakan kemudian terlihat berbeda dalam bentuk kalimat yang diucapkan oleh Malaikat, yaitu: "ataj'alufihmanyufsdufihawayasfikudad-dima'" (apakah engkau akan menciptakan di dunia ini orang yang akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah)? Kalimat ini adalah kalimat insyaa, yang merupakan kalimat berbentuk pertanyaan. Kemudian Tuhan menjawab pernyataan Malaikat dengan menggunakan kembali bentuk kalam khobary, "innia'lamumalata'lamun" (Saya mengetahui apa yang tidak kamu ketahui).

2. Makna Kontekstual Dialog dalam Q.S. Al Baqoroh Ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ٣١

Artinya:

¹¹¹Ahmad Ad-Damanhury. *Idhahul Mubham min Ma'anis Silmi fil Mantiq*, (Surabaya: Toko Kitab Alhidayah, tanpa tahun) h. 8.

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!

Ayat ini berbicara bahwa Allah mengajari Adam nama-nama benda dan segala hal. Kemudian, Adam menyebutkan kembali dan menunjukkan nama-nama tersebut kepada Malaikat. Lalu Allah membuka dialog langsung kepada Malaikat untuk menyebutkan kembali nama-nama benda tersebut.

Makna kontekstual situasi dari dialog Allah kepada Malaikat menurut Tafsir Al Sa'di, dijelaskan di kalimat **وَنَبِيَّاسٍ مَّا هُوَ وَلَا ءِإِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ فَقَالَ إِنَّ ب** berarti situasinya adalah bahwa Allah sedang menguji Malaikat, jika mereka adalah makhluk yang benar dan lebih baik dari manusia, mereka pasti akan bisa menjawabnya. Karena di ayat sebelumnya, mereka menunjukkan bahwa mereka merasa lebih "superior" karena mereka merasa lebih shalih dengan selalu bertasbih kepada Allah. Kata Al Sa'di:

في قولكم وظنكم، أنكم أفضل من هذا الخليفة.

Artinya:

"Dari ucapan dan prasangkamu, bahwa kamu merasa lebih baik daripada khalifah (manusia: Adam)".

Makna kontekstual bahasa dalam ayat ini, dilihat dari susunan kalimat dialognya. Disana terdapat kalimat sebab-akibat (*syarth wa jawaab al syarth*) dengan wujudnya "*adawaat al syath*" yaitu **إِنْ**. Jika dikaji sesuai dengan susunan gramatikalnya, sesungguhnya ayat ini bersusun kebalikannya, yaitu seperti ini :

إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ، فَقَالَ إِنَّ ب وَنَبِيَّاسٍ مَّا هُوَ وَلَا ءِ

Kata *إِنْ* dalam kalimat ini merupakan janji Allah, bahwa Allah akan berpihak dan percaya pada Malaikat bahwa mereka adalah makhluk yang benar dan lebih baik dari manusia jika mereka mampu menyebutkan nama-nama benda tersebut. *Adawat al syarth* ini menunjukkan bahwa Allah memberikan kesempatan dan negosiasi bagi Malaikat untuk unjuk diri meyakinkan Allah atas kata-kata mereka sebelumnya. Dan jelas, ini wujud sikap bijaksana Allah atas hambaNya, untuk memuaskan apa yang menjadi ketakutan para Malaika atas ketetapan Allah.

3. Makna Kontekstual Dialog dalam Q.S. Al Baqoroh Ayat 32

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ۝٣٢

Artinya:

Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".

Ayat ini berbicara bahwa Malaikat menjawab permintaan Allah dengan kata "*Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana*".

Makna kontekstual situasi dari dialog ini adalah bahwa Malaikat mengakui ketidakmampuannya dalam menyebutkan nama-nama benda, seperti yang disebutkan dalam Al Mukhtasar fi Al Tafsir:

مُعْتَرِفِينَ بِنَقْصِهِمْ مُرْجِعِينَ الْفَضْلَ إِلَى اللَّهِ

Artinya:

Mereka mengakui kekurangan mereka dan kembali pada keagungan Allah.

Makna kontekstual bahasa dari dialog ini adalah dilihat dari kekuatan kalimat ini dari segi gramatikal. Terdapat *adawat al istitsna'* **لَا** yang didahului dengan *nafy* (**لَا**) bertujuan menguatkan makna kalimat, dan mengkhususkan konteks maknanya. Di dalam kalimat ini, yang ingin dikuatkan adalah kalimat *mustatsna*-nya (**مَاعَلَّمَ تَنَّا ط**). Istitsna' ini disebut istitsna jenis *Al Taam Al Manfy*. Istitsna' ini juga terdapat pada kalimat Tahlil:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Yang mana, *al istitsna'* *al manfy* di dalamnya bertujuan untuk menekankan dan mengkhususkan lafadz *mustatsna*-nya, yaitu kata “Allah”.

Dari konteks bahasa ini, menunjukkan bahwa Malaikat benar-benar hamba Allah yang tunduk dan taat, yang menyatakan keseriusan dalam menjalankan perintahnya dengan menekankan pernyataan kepada Allah bahwa mereka tidak akan mengetahui sesuatu kecuali “Allah yang memberi tau”. Dan kata ini ditekankan kembali oleh mereka di kalimat setelahnya **إِنكأنتأل عليمأل حكيم** dengan adanya *harf taukid* “inna”.

4. Makna Kontekstual Dialog dalam Q.S. Al Baqoroh Ayat 33

قَالَ يَا دَمَانُنْهُمْ سَمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ سَمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ۝ ۳۳

Artinya:

Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dengan “Dialog Tuhan dan Malaikat tentang penciptaan Adam Dalam al-Qur’an (Suatu Analisis Makna Kontekstual)”, maka dapat disimpulkan bahwa;

1. Unsur-unsur dialog antara Tuhan dan Malaikat tentang penciptaan Adam yaitu mengacu pada pola komunikasi yang terbuka ditinjau dari penggunaan dan penyajian bahasa. Dengan adanya pola komunikasi tersebut akhirnya melahirkan pola pemaknaan kontekstual secara umum, dan makna linguistic secara umum.
2. Bentuk makna kontekstual dalam dialog antara Tuhan dan Malikat tentang penciptaan Adam yaitu *Pertama*, perlu ada orang yang mau dialog. Hal ini terungkap dari kenyataan ayat tersebut yang merupakan awal pembahasan, dimana ayat-ayat sebelumnya berbicara tentang wacana lain. Tuhan membuka diri dengan melempar wacana penciptaan Adam kepada malaikat. *Kedua*, keterbukaan. Keterbukaan sangat diperlukan dalam sebuah dialog. *Ketiga*, prinsip dialog yang nampak dari ayat tersebut adalah kepercayaan. Tuhan memberikan kepercayaan kepada lawan bicara-Nya yaitu malaikat. Kepercayaan dalam sebuah dialog sangat diperlukan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka saran yang dapat disampaikan yaitu :

1. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna yang masih perlu dilakukan banyak perbaikan di dalamnya. Oleh karena itu, adanya saran dan kritik terhadap skripsi ini amat diperlukan untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Penulis berharap skripsi ini dapat menajdi wawasan bagi masyarakat khususnya dalam bidang tafsir al-Qur'an.
2. Sebagai mukjizat sampai akhir masa, masih begitu banyak “rahasia-rahasia” dalam ayat-ayat al-Qur'an yang harus diungkap dan diteliti. Oleh sebab itu, penulis menyarankan kepada para peneliti tafsir al-Qur'an selanjutnya agar lebih memperluas lagi penelitian pada ayat-ayat lainnya. Hal ini diperlukan agar pemahaman tentang ayat-ayat al-Qur'an dapat dipahami tidak hanya sebagian saja namun secara komprehensif, tidak hanya dimengerti oleh mereka yang ahli tafsir tetapi juga oleh orang awam seluruhnya.

Daftar Pustaka

Al-Qur'anal-Karim

- Ad-Damanhury, Ahmad. *Idhahul Mubham min Ma'anis Silmi fil Mantiq*, (Surabaya: Toko Kitab Alhidayah, tanpa tahun)
- Ali Atabik, *Al-Qamusal-Aşri*(Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak, 1996)
- Al-Jarari Abbas, *Al-HiwarminManzir Islami*(Rabat:ISESCO, 1420 H/2000)
- Al-Jawi, Muhammad Nawawi, *At-Tafsir Almunir Lima'alimit Tanzil*. Terjemah. Diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017)
- Amaliah Rezky Nur, *Dialog pada kisah Nabi Musa dan Nabi Harun dalam Al-Quran (Suatu analisis makna kontekstual)*. Skripsi Sarjana; Jurusan Bahasa dan Sastra Arab: Parepare 2022
- Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studitentang Makna 2017*
- Anshari Ismail, *Dialog para nabi dan rasul dalam Al-Quran* (Lembaga studi agama dan masyarakat aceh 2021)
- Arifianti, Ika dan Kurniatul Wakhidah, “*Semantik (Makna Referensial dan Makna Nonreferensial)*”, (CV.Pilar Nusantara, Pekalongan: 2020),
- Azizah Nur, *Interpretasi mufassir terhadap Tikrar kisah Nabi Adam dalam Al-Quran*, (Surabaya: Sunan Ampel 2019)
- Enginner Ali Asghar , *Islam Masa Kini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Fariq Umar, *Efektifitas penerapan media game edukasi berbasis kahoot dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Arab pada siswa SDIT Baitul 'Ilmi Tambun* (Malang 2021)
- Gunadi YS, *Himpunan Istilah Komunikasi* (Jakarta: Grasindo, 1998)
- Gusvitasari, Reza, Wahya, Wagianti, “*Perubahan Makna Diksi dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata (Suatu Kajian Semantik)*”, Jurnal, Universitas Padjajaran: 2019
- Hamsa , “*al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*”, Tesis, Makassar: 2015

- Johannesen, Richard L.. “*The Emerging Concept of Communication as Dialogue*” dalam *The Quartelly Jurnal of Speech*, (Vol. LVII , Nomor. 4 Desember 2017)
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur’an Tematik)* (Jakarta; Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2009)
- Matsna HS, Moh., “*Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*”, (Prenada Media, Jakarta: 2016)
- Muliana, “*Politik Perempuan Masa Nabi Muhammad SAW (Studi Sejarah Perjuangan Siti Khadijah) Tahun 610-620 M*”. Parepare:2021
- Nafinuddin Surianti, “*Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis)*”. Dalam *Jurnal* 2015
- Nasution Halim Abdul, *Pengabdian Al-Quran nilai pendidikan pada kisah Nabi Adam* (Medan, CV.Pusdikra Jaya 2022)
- Parera, Jos Daniel, “*Semantic Theory*”, terj. Ida Safrida dan Yati Sumiharti, *Teori Semantik*, edisi II (Jakarta: Erlangga, 2004),
- Rokhman Fathur, “*Linguistik Disruptis”: Pendekatan Kekinian Memahami Perkembangan Bahasa*”. (PT. Bumi Aksara, 2020.cet 1)
- Romziana, Luthviah, “*Pandangan Al-Qur’an Tentang Makna Jahiliyah Perspektif Semantik*”, *Jurnal*, Probolinggo: 2014
- Sagita Irfan, *Interstektual Kisah Nabi Musa Dalam Buku Kisah 25 Nabi Dan Rasul Dengan Kisah Nabi Musa Pada Al-Qur’an*. Dalam Skripsi. Makassar: 2017
- Saifullah RuhediAceng, *Semantik Dan Dinamika Pergulatan Makna*, (Cet 1. Jakarta: PT Bumi Aksara 2016)
- Shihab, Quraish, *Tafsîr al-Mishbâh Pesan, Kesan, dan Kesorasian Alquran Juz ‘Amma I* (Jakarta: Lentera Hati, 2002),
- Sholeh JufriyadiMoh, “Etika Berdialog dan Metodologi Debat Dalam Al-Qur’an.” *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 2. No. 02, (2016)
- Sofyan, Mohamad Dedy “Dialog nabi Ibrahim (studi penafsiran fakhruddin al-razi)”. (UIN Syarif hidatullah, Jakarta 2017)

Syafi'I Humairo Emilia, "*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Pada Dialog Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS dalam al-Qur'an Surah al-A'raf 150-154 (Kajian Tafsir Misbah)*", Skripsi, Malang:2015





LAMPIRAN



RIWAYAT IDUP PENELITI

Aisyah Juniarti, lahir di Pinrang pada tanggal 14 Juni 2001 merupakan anak kedua dari dua bersaudara dengan ayah Lukman dan ibu Sitti Rahma, Alamat Cempa 2, Kecamatan Cempa, Kota Pinrang. Peneliti memulai pendidikan di SDN 34 Mattunru-tunrue Cempa 2, lulus tahun 2013 peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Mazraatul Akhirah Baramuli Pinrang, lulus pada tahun 2016. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMKN 1 Pinrang, lulus pada tahun 2019. Selanjutnya peneliti melanjutkan pendidikan program S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil program studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Peneliti juga pernah aktif di Organisasi Lembaga Dakwa Mahasiswa (LDM). Peneliti melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan di Pondok Pesantren Al-Badar Parepare tahun 2022. Kemudian melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat di Desa Pising, Kec. Donri-donri, Kab. Soppeng tahun 2022. Tepatnya pada tahun 2023, peneliti menyelesaikan Skripsinya dengan judul *Dialog antara Tuhan dan Malaikat tentang penciptaan Adam (Analisis Makna Kontekstual)*.